



# PENGARUH DANA TRANSFER TERHADAP KETIMPANGAN DAN KAJIAN PEMEKARAN

oleh

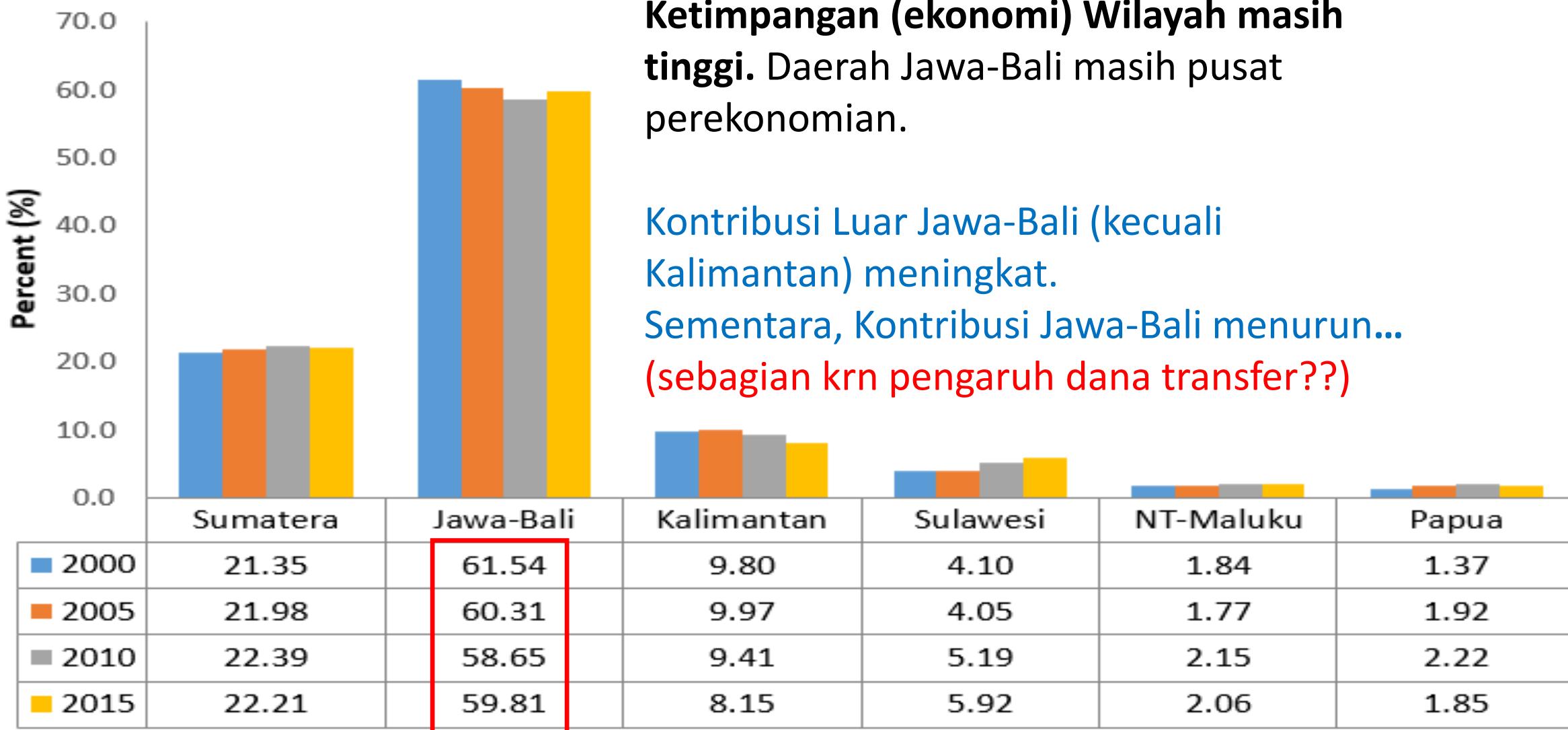
Bambang Juanda

**Departemen Ilmu Ekonomi**

**Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB**

<https://bambangjuanda.com/>

# Peranan Wilayah dalam Output Nasional (PDB Nominal), Th 2000-2015



**Ketimpangan (ekonomi) Wilayah masih tinggi. Daerah Jawa-Bali masih pusat perekonomian.**

Kontribusi Luar Jawa-Bali (kecuali Kalimantan) meningkat.  
Sementara, Kontribusi Jawa-Bali menurun...  
(sebagian krn pengaruh dana transfer??)

Sumber: BPS, Data diolah



# TRANSFER KE DAERAH TERUS MENINGKAT

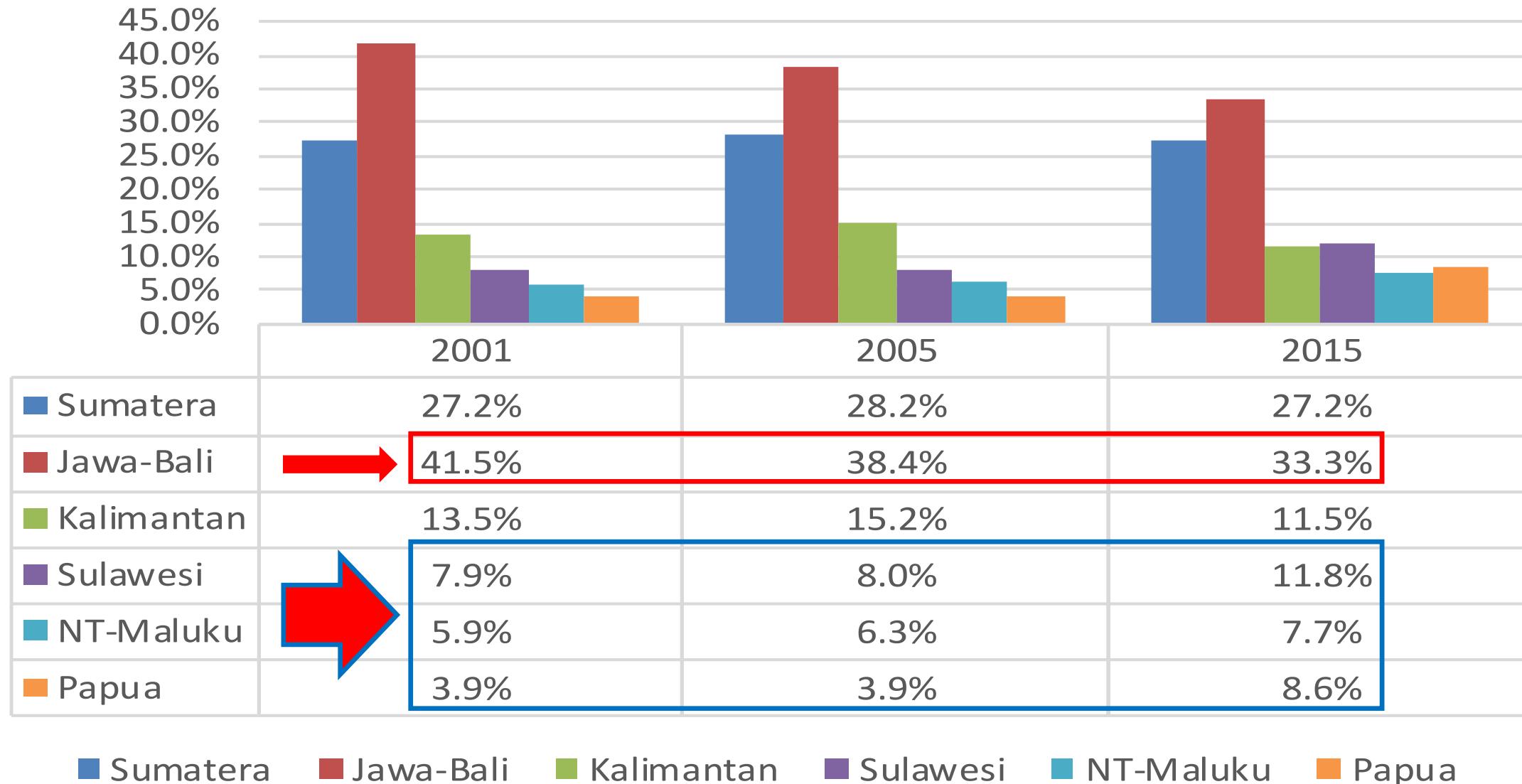


2016



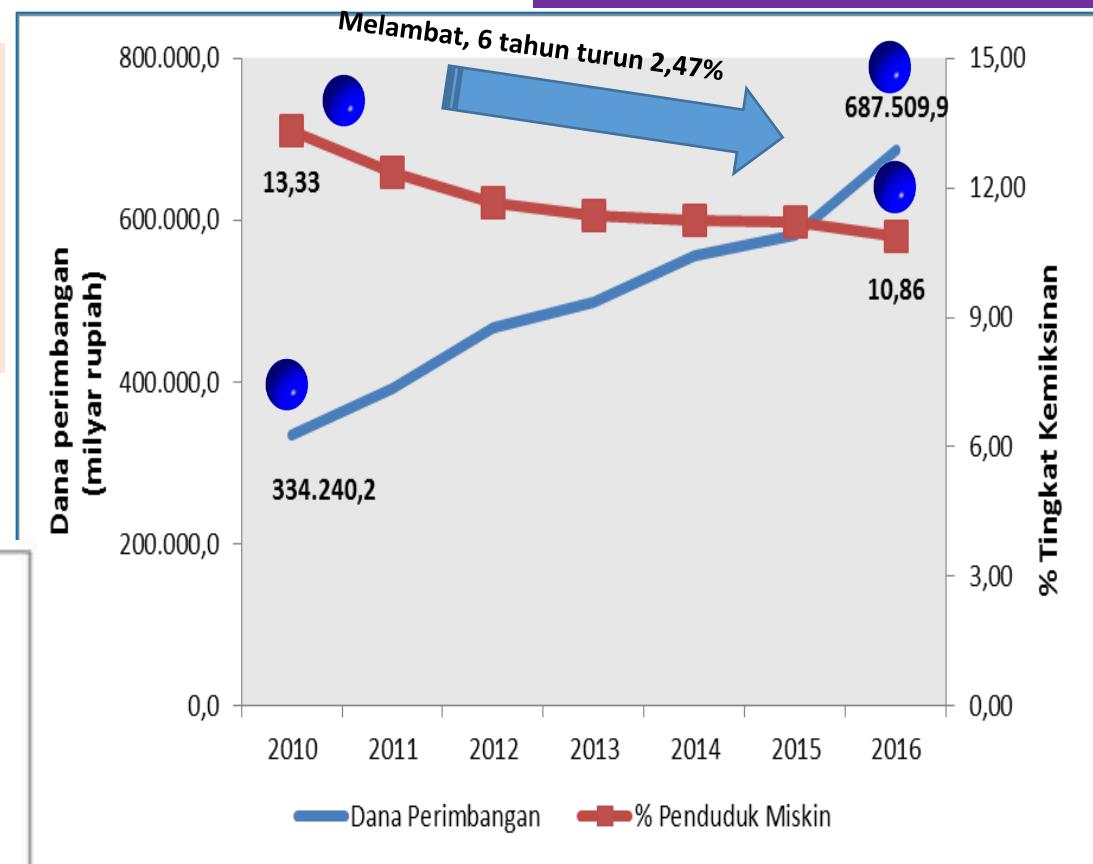
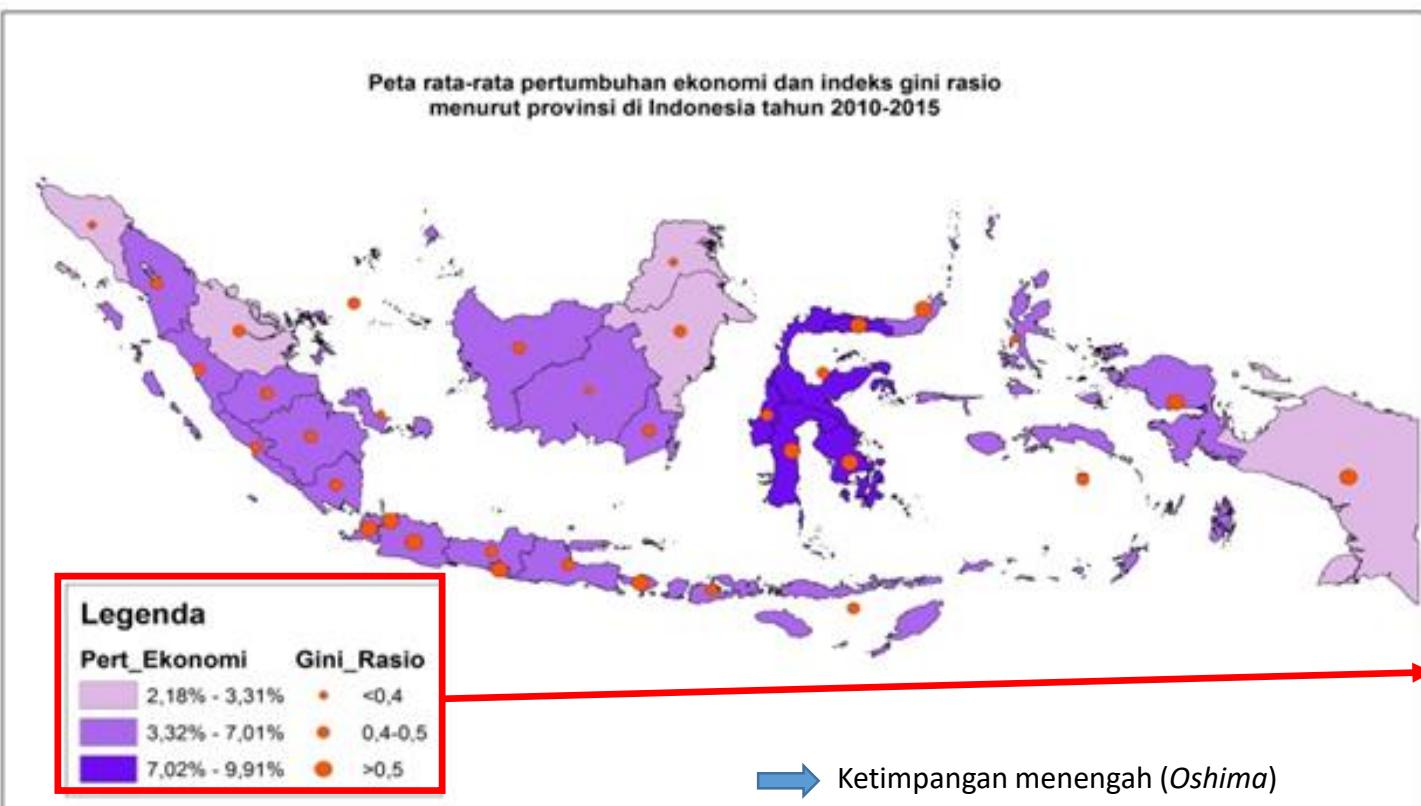
Transfer ke Daerah semakin meningkat dari tahun ke tahun, jika pada tahun 2011 mencapai 31,8% (Rp480,6 Triliun) maka pada tahun 2016 sudah mencapai 36,7% (Rp770,2 Triliun) dari total belanja negara

# Distribusi Dana Transfer di Indonesia, 2001-2015



Sumber: Direktorat jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK), Kemenkeu RI

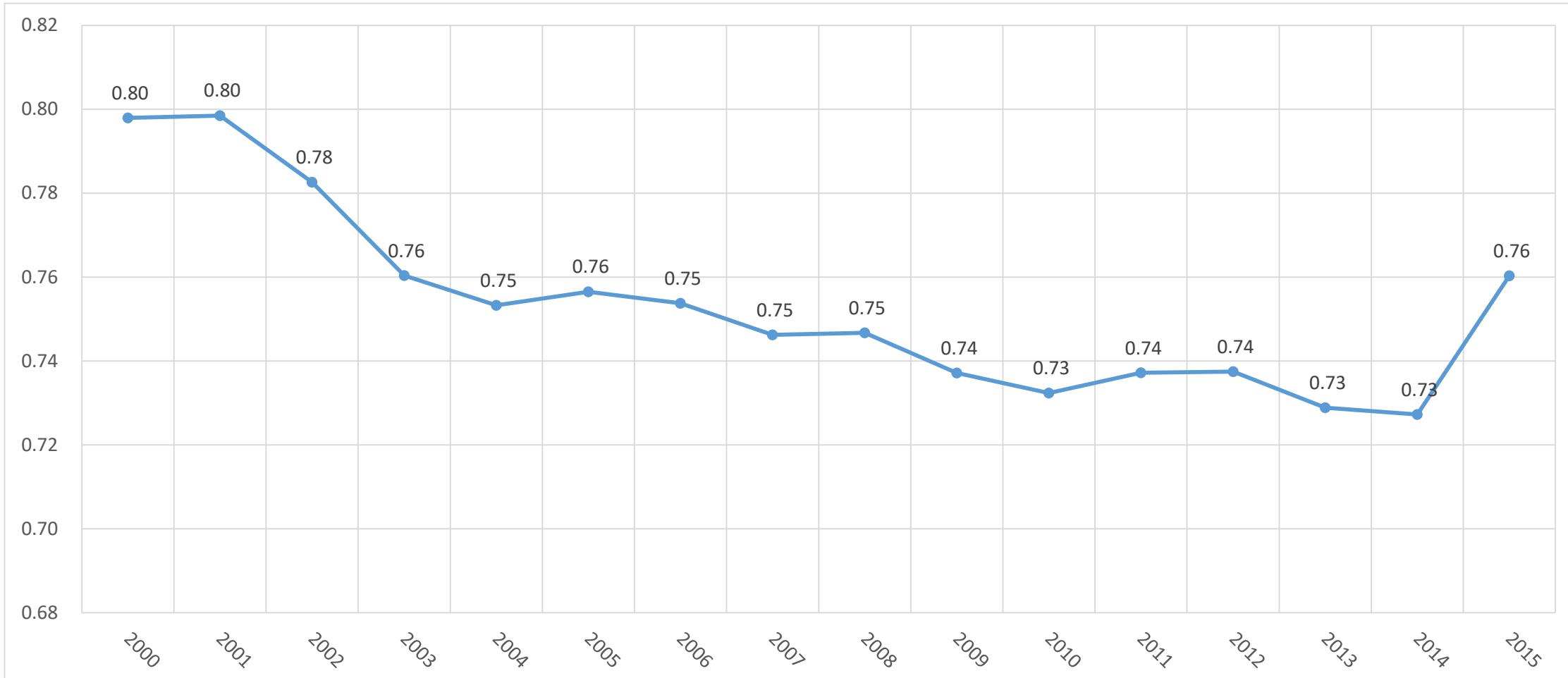
# Perkembangan dana transfer (31.8% pd th 2011 menjadi 36.7% pd th 2016) dan indikator pembangunan di Indonesia



**Kecenderungan:**  
**Pertumbuhan Tinggi, Ketimpangan Tinggi**  
**Pertumbuhan Rendah, Ketimpangan Rendah**

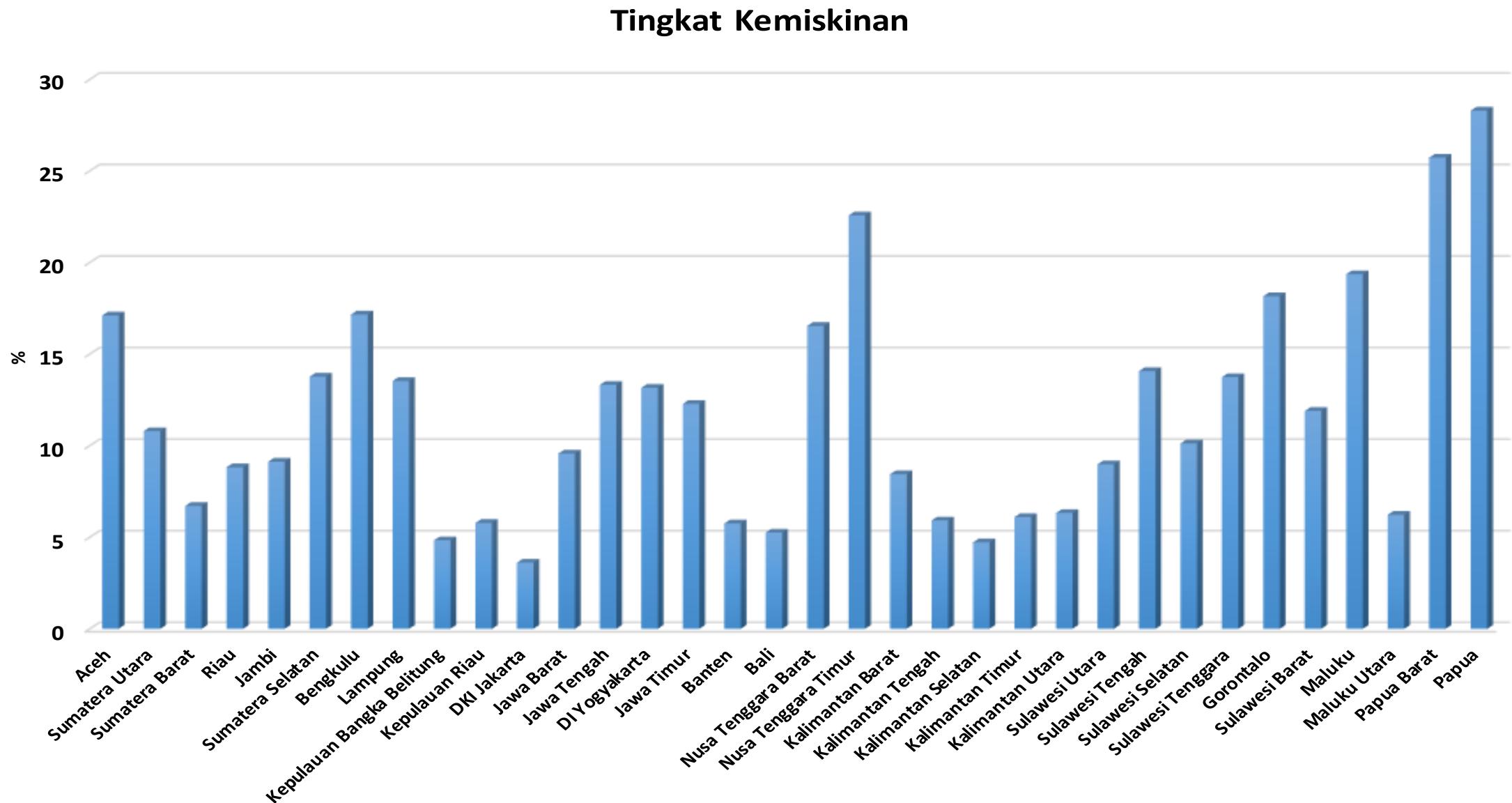
Sumber: BPS Indonesia, 2016

# Tren Indeks Williamson PDRB Perkapita, Th 2000-2015



Ada sedikit perbaikan ketimpangan antar Pemda (Th 2000- 2014).  
Tapi ketimpangan wilayah masih tinggi ( $IW_{2015}=0.76 > \underline{0.5}_{high}$ ).

## GRAFIK 2: TINGKAT KEMISKINAN PROVINSI, TAHUN 2015



Sumber : Statistik Indonesia 2016, diolah

# Tren Perbedaan Tk Kemiskinan Tertinggi & Terendah, 2010-2015

Tk Kemiskinan	2010	2015
<b>Indonesia</b>	13.33	10.8
<b>Provinsi</b>		
Tertinggi ( <b>Papua</b> )	36.8	25.73
Terrendah ( <b>DKI Jakarta</b> )	3.48	3.61
<b>Perbedaan (gap)</b>	33.32	22.12

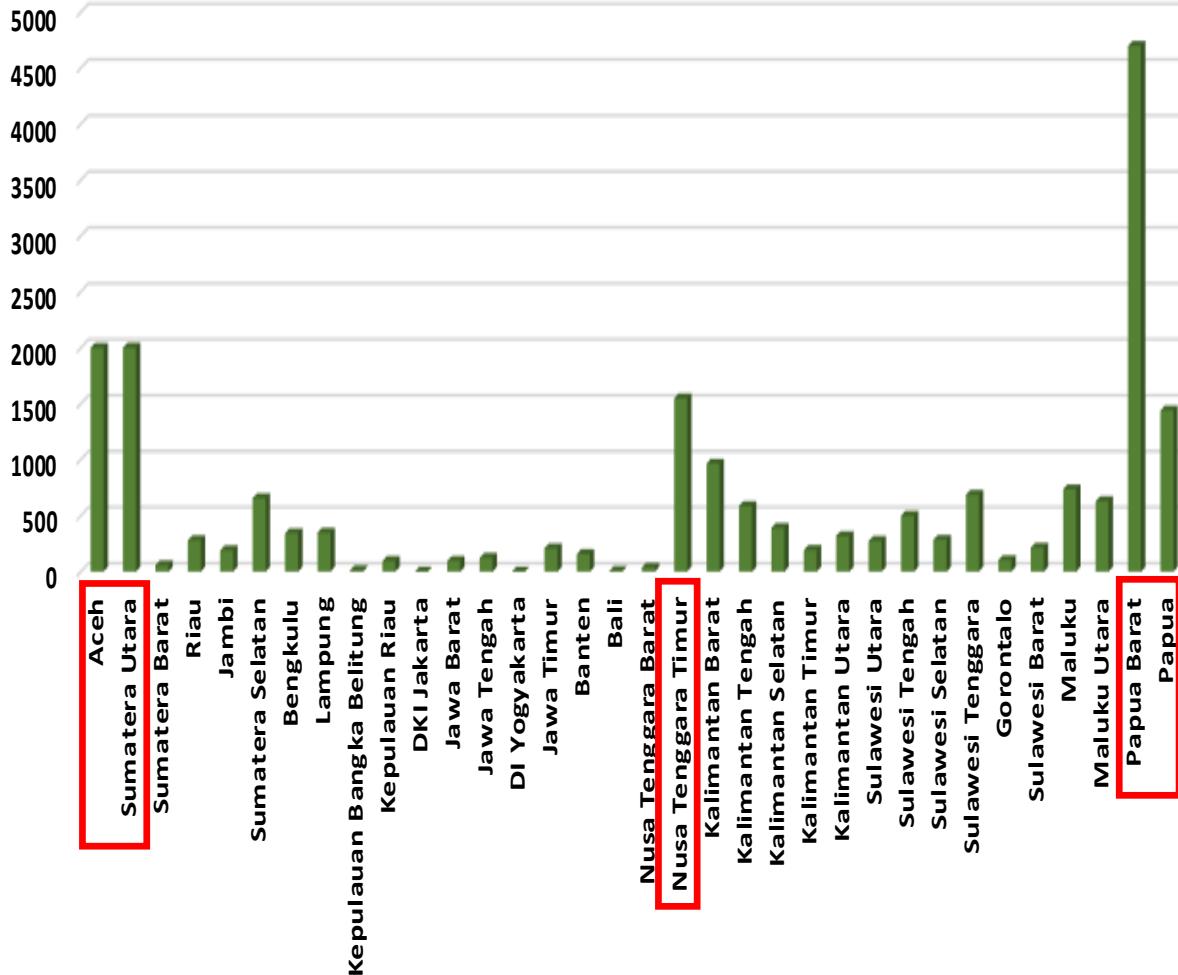
Sumber: BPS, Data diolah

Gap antara wilayah Barat dan Timur Indonesia masih tinggi.

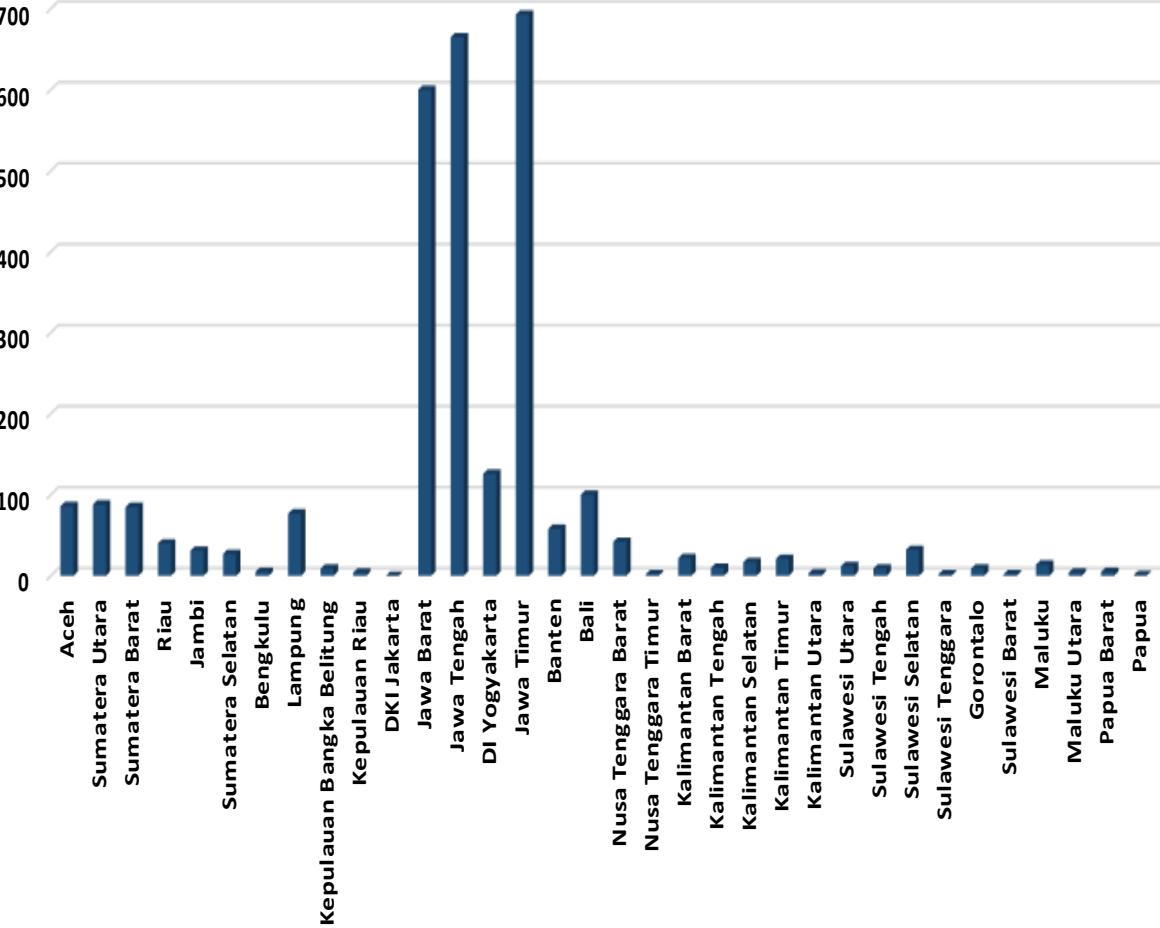
Tren Perbedaan Tk Kemiskinan Tertinggi & Terendah menunjukkan ada perbaikan ketimpangan wilayah... (karena pengaruh dana transfer??)

# JUMLAH DESA TERTINGGAL DAN MANDIRI PER PROVINSI, 2015

Jumlah Desa Tertinggal Tahun 2015



Jumlah Desa Mandiri Tahun 2015



Sumber : Statistik Indonesia 2016

# Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Provinsi, Th 2010-2014

Province	2010	2011	2012	2013	2014
Aceh	67.09	67.45	67.81	68.30	68.81
Sumatera Utara	67.09	67.34	67.74	68.36	68.87
Sumatera Barat	67.25	67.81	68.36	68.91	69.36
Riau	68.65	68.90	69.15	69.91	70.33
Jambi	65.39	66.14	66.94	67.76	68.24
Sumatera Selatan	64.44	65.12	65.79	66.16	66.75
Bengkulu	65.35	65.96	66.61	67.50	68.06
Lampung	63.71	64.20	64.87	65.73	66.42
Kep. Bangka Belitung	66.02	66.59	67.21	67.92	68.27
Kepulauan Riau	71.13	71.61	72.36	73.02	73.40
Dki Jakarta	76.31	76.98	77.53	78.08	78.39
Jawa Barat	66.15	66.67	67.32	68.25	68.80
Jawa Tengah	66.08	66.64	67.21	68.02	68.78
Daerah Istimewa Yogyakarta	75.37	75.93	76.15	76.44	76.81
Jawa Timur	65.36	66.06	66.74	67.55	68.14
Banten	67.54	68.22	68.92	69.47	69.89
Bali	70.10	70.87	71.62	72.09	72.48
Nusa Tenggara Barat	61.16	62.14	62.98	63.76	64.31
Nusa Tenggara Timur	59.21	60.24	60.81	61.68	62.26
Kalimantan Barat	61.97	62.35	63.41	64.30	64.89
Kalimantan Tengah	65.96	66.38	66.66	67.41	67.77
Kalimantan Selatan	65.20	65.89	66.68	67.17	67.63
Kalimantan Timur	71.31	72.02	72.62	73.21	73.82
Kalimantan Utara	0.00	0.00	0.00	67.99	68.64
Sulawesi Utara	67.83	68.31	69.04	69.49	69.96
Sulawesi Tengah	63.29	64.27	65.00	65.79	66.43
Sulawesi Selatan	66.00	66.65	67.26	67.92	68.49
Sulawesi Tenggara	65.99	66.52	67.07	67.55	68.07
Gorontalo	62.65	63.48	64.16	64.70	65.17
Sulawesi Barat	59.74	60.63	61.01	61.53	62.24
Maluku	64.27	64.75	65.43	66.09	66.74
Maluku Utara	62.79	63.19	63.93	64.78	65.18
Papua Barat	59.60	59.90	60.30	60.91	61.28
Papua	54.45	55.01	55.55	56.25	56.75
Indonesia	66.53	67.09	67.70	68.31	68.90

$\Delta = 21.86$

$\Delta = 21.64$

# Angka Melek Huruf (AMH) menurut Provinsi, 2011-2015

Provinsi	2011	2012	2013	2014	2015
Aceh	95.84	96.11	96.7	97.42	97.63
Sumatera Utara	96.83	97.35	97.8	98.57	98.68
Sumatera Barat	96.2	96.67	97.4	98.44	98.56
Riau	97.61	97.79	97.9	98.75	98.87
Jambi	95.52	95.97	96.7	97.77	97.84
Sumatera Selatan	96.65	96.9	97.2	98.14	98.22
Bengkulu	95.13	95.69	96.5	97.52	97.63
Lampung	95.02	95.13	95.8	96.54	96.67
Kepulauan Bangka Belitung	95.6	95.88	96.4	97.6	97.63
Kepulauan Riau	97.67	97.8	97.9	98.71	98.79
DKI Jakarta	98.83	99.07	99.1	99.54	99.59
Jawa Barat	95.96	96.18	96.7	97.96	98.01
Jawa Tengah	90.34	90.45	91.3	92.98	93.12
DI Yogyakarta	91.49	92.02	92.8	94.44	94.5
Jawa Timur	88.52	89.28	90.1	91.36	91.47
Banten	96.25	96.51	96.6	97.24	97.37
Bali	89.17	90.17	90.8	92.56	92.77
Nusa Tenggara Barat	83.24	83.68	84.7	86.96	86.97
Nusa Tenggara Timur	87.63	88.73	90.4	91.18	91.45
Kalimantan Barat	90.03	91.13	91.3	92.3	92.32
Kalimantan Tengah	96.86	97.48	97.9	98.82	98.88
Kalimantan Selatan	95.66	96.43	97	98.19	98.21
Kalimantan Timur	96.99	97.55	97.5	98.59	98.69
Kalimantan Utara	Δ= 34.77	-	-	-	Δ= 28.80
Sulawesi Utara	98.85	98.85	99.1	99.6	99.63
Sulawesi Tengah	94.51	94.95	96	97.08	97.34
Sulawesi Selatan	88.07	88.73	90.2	91.26	91.29
Sulawesi Tenggara	91.29	91.49	92.6	94.03	94.1
Gorontalo	94.69	95.22	96.8	97.9	98.24
Sulawesi Barat	87.61	88.79	90.8	92.27	92.64
Maluku	96.63	97.08	97.8	98.77	98.85
Maluku Utara	96.01	96.43	97.4	98.36	98.49
Papua Barat	92.41	94.74	95.6	96.75	96.88
Papua	64.08	65.69	67.3	70.78	70.83
Nasional	90.21	90.76	91.50	92.60	95.50

# FORMULA PENGALOKASIAN DANA INSENTIF DAERAH (DID)

*Perbaikan formula untuk lebih memacu perbaikan kinerja daerah di bidang pengelolaan keuangan, pelayanan pemerintahan umum, pelayanan dasar publik, dan kesejahteraan masyarakat.*

EKSISTING 2017

Kriteria Utama	Kriteria Kinerja	
	<ul style="list-style-type: none"> <li><b>Penentu Kelayakan:</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Opini BPK atas LKPD <b>minimal WDP</b>; dan</li> <li>Penetapan Perda APBD tepat waktu</li> </ol> </li> <li>Mendapatkan <b>Alokasi Minimum</b> apabila: Opini BPK atas LKPD <b>minimal WTP</b> dan Menetapkan Perda APBD tepat waktu</li> </ul>	
I.	<b>Kinerja Kesehatan Fiskal dan Pengelolaan Keuangan Daerah</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Real. PAD/Real. Pendapatan</li> <li>Real. Pendapatan/Target Pendapatan</li> <li>Total Penerimaan/Total Pengeluaran</li> <li>Growth Real. PDRD/Real. Pendapatan</li> <li>Real. PDRD/PDRB non migas</li> <li>Real. Belanja Modal/Real. Belanja</li> <li>Real. Belanja Pegawai/Real. Belanja</li> <li>Real. Belanja/Pagu Belanja</li> <li>Real. Ruang Fiskal/Real. Pendapatan</li> <li>Real. Defisit/Real. Pendapatan</li> <li>Real. SILPA/Real. Belanja</li> </ol>	Skor
II.	<b>Kinerja Pelayanan Dasar Publik</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Angka Partisipasi Murni (APM) SD</li> <li>Angka Partisipasi Murni (APM) SMP</li> <li>Angka Melek Huruf (AMH)</li> <li>Persentase Balita sudah diimunisasi</li> <li>Persalinan ditolong Tenaga Kesehatan</li> <li>Rumah Tangga dgn Akses Air Minum Layak</li> <li>Rumah tangga dgn Sanitasi yang Layak</li> </ol>	1-4
III.	<b>Kinerja Ekonomi dan Kesejahteraan</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tingkat Pertumbuhan Ekonomi</li> <li>Penurunan Tingkat Kemiskinan</li> <li>Penurunan Tingkat Pengangguran</li> <li>Pengendalian Tingkat Inflasi</li> </ol>	1-4
	<ol style="list-style-type: none"> <li>Skor menggunakan metode kuartil (peningkatan kinerja)</li> <li>Passing Grade: BB untuk nilai agregat seluruh kategori*</li> <li>Jumlah Daerah Penerima: 317 daerah, terdiri dari           <ol style="list-style-type: none"> <li>Alokasi Minimum: 196 daerah</li> <li>Alokasi Kinerja: 38 daerah</li> <li>Alokasi Minimum dan Alokasi Kinerja: 121 daerah</li> </ol> </li> </ol>	

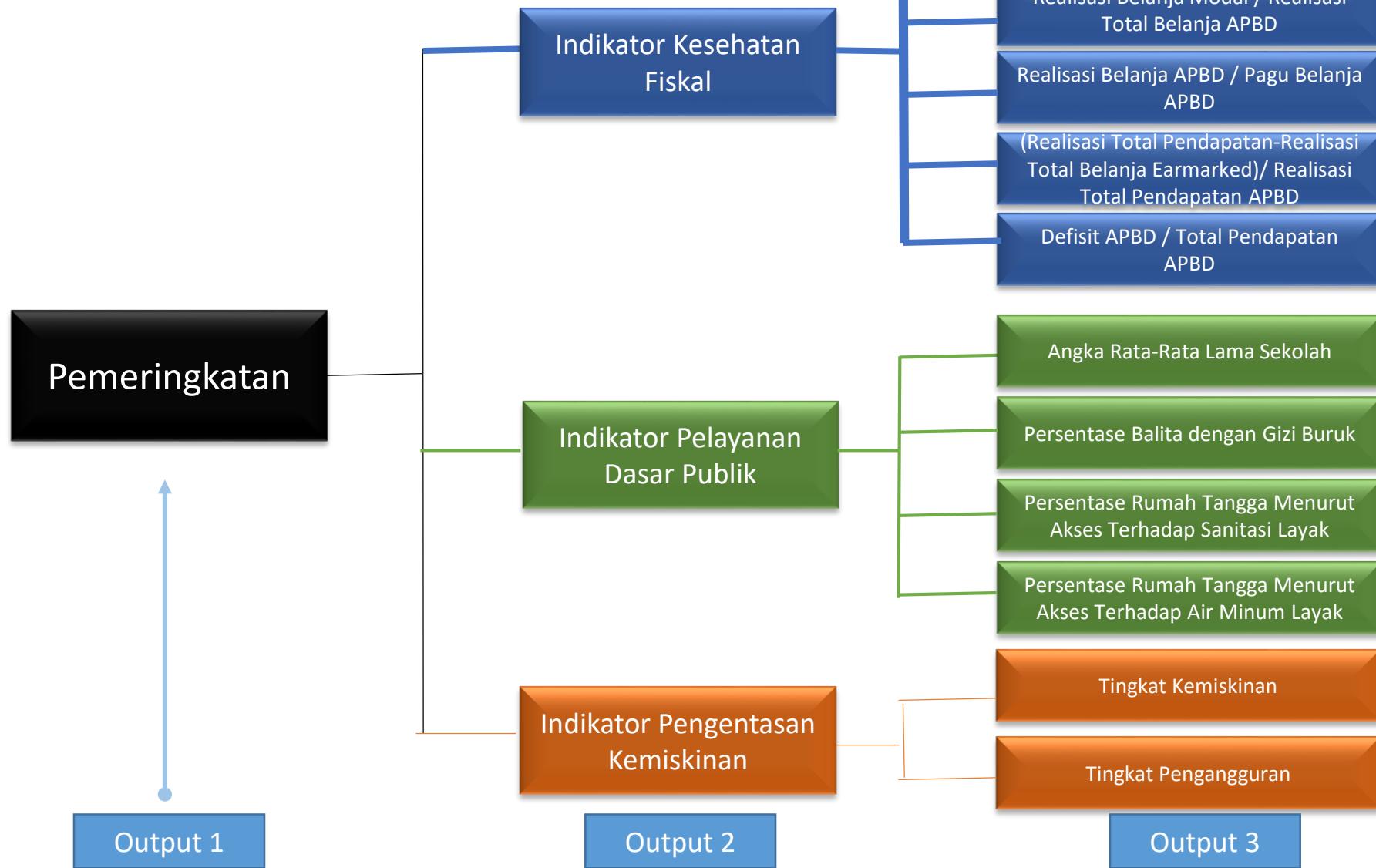
TAHUN 2018

Kriteria Utama	TAHUN 2018		
Kategori Kinerja	Input	Proses	Output
I.	<b>Kesehatan Fiskal dan Pengelolaan APBD</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Local Taxing Power (Real PDRD/PDRB Non Migas)</li> <li>Quality of Spending (Real Belanja Modal/Real. Belanja)</li> <li>Quality of Budget Planning (Real Belanja/Pagu Belanja)</li> <li>Fiscal Space (Real Pend. Nonearmarked/Real. Pendapatan)</li> <li>Realisasi SILPA/Total Belanja</li> </ol>		
II.		<b>Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah</b> : Kesesuaian Materi 5%; Capaian Kinerja 95% (terdiri dari Pengambilan Keputusan 30% dan Pelaksanaan Kebijakan 70%)	
III.		<b>Perencanaan Daerah</b> : Dokumen RKPD 40%; Verifikasi Penyusunan RKPD 30%; Presentasi dan Wawancara 30%	
IV.		<b>Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah</b> : Sistem AKIP (Perencanaan 30%; Pengukuran Kinerja 25%; Pelaporan Kinerja 15%; Evaluasi 10%); Capaian Kinerja 10%	
V.		<b>Inovasi Pelayanan Publik</b> : Pendekatan Baru; Produktif; Berdampak; Berkelaanjutan	
VI.		<b>Kemudahan Investasi</b> : SDM 50%; Sarpras 25%; Kelembagaan 25%	
VII.		<b>Pelayanan Dasar Publik Bidang Pendidikan</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Rata-rata Lama Sekolah (RLS)</li> <li>Angka Partisipasi Murni (APM) SMP</li> <li>Harapan Lama Sekolah (HLS)</li> </ol>	
VIII.		<b>Pelayanan Dasar Publik Bidang Kesehatan</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Persentase Baduta Stunting</li> <li>Persentase Balita sudah diimunisasi</li> <li>Cakupan Persalinan dengan Tenaga Kesehatan</li> </ol>	
IX.		<b>Pelayanan Dasar Publik Bidang Infrastruktur</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Rumah Tangga dengan Akses Air Minum Layak</li> <li>Rumah tangga dengan Sanitasi yang Layak</li> <li>Jalan Kandici Mantan</li> </ol>	
X.		<b>Kesejahteraan Masyarakat</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Persentase Penduduk Miskin</li> <li>Indeks Pembangunan Manusia</li> </ol>	
		<ol style="list-style-type: none"> <li>Kelompok Input, Output, dan Outcome menggunakan metode kuartil berdasarkan peningkatan kinerja dan apresiasi capaian tahun terakhir, sedangkan kelompok proses sesuai hasil penilaian K/L.</li> <li>Menggunakan <b>Passing Grade</b>: BB untuk kategori I, VII-X; Penilaian K/L untuk kategori II-VI.</li> </ol>	

Alokasi  
Rp8,5 T

Naik Rp1,0 triliun dari APBNP 2017

PMK Nomor 266/PMK.07/2015 dan PMK Nomor 198/PMK.07/2016 tentang Pemeringkatan Kesehatan Fiskal dan Pengelolaan Keuangan Daerah



Output 1

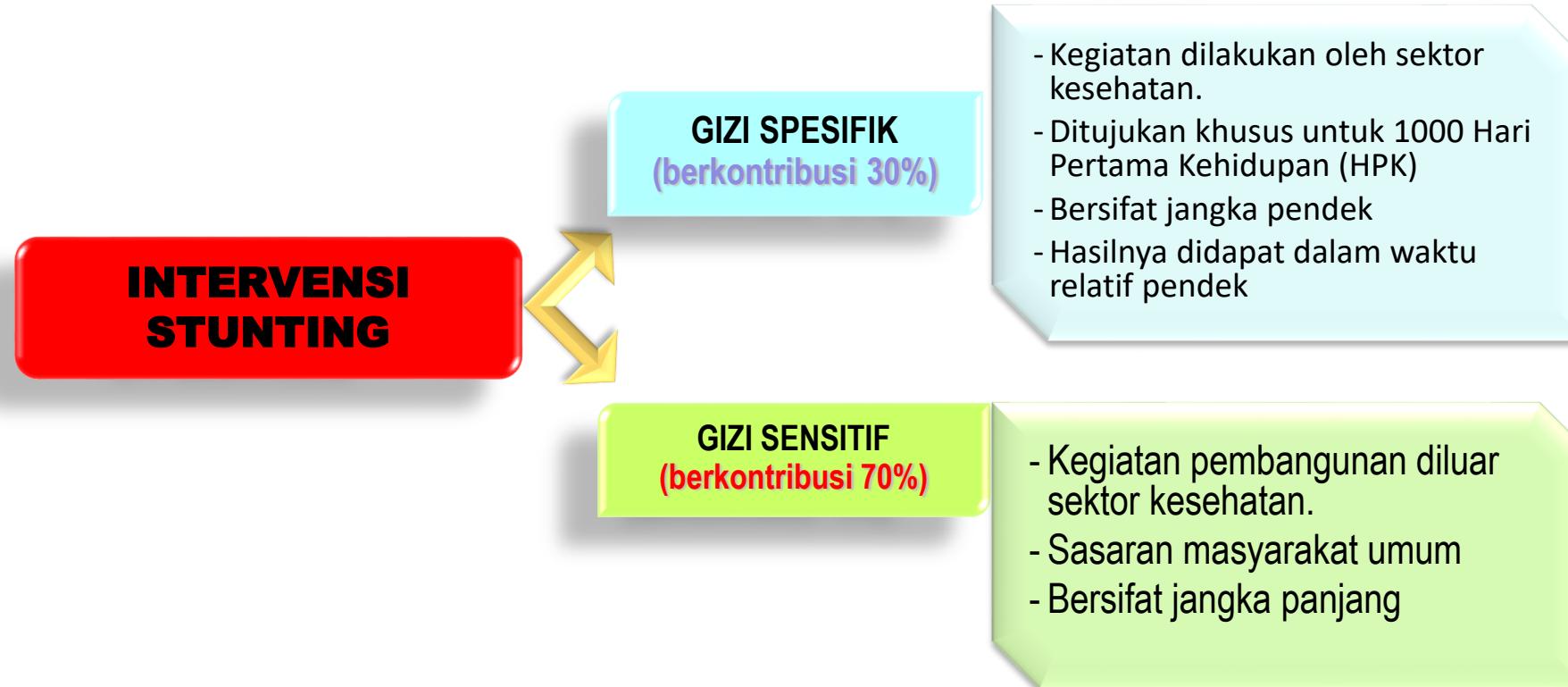
Output 2

Output 3

(Kemenkeu 2018)

# INTERVENSI STUNTING

## (*Money Follows Program*)



# RENCANA AKSI K/L INTERVENSI GIZI SENSITIF



## KEMENDIKBUD

- PAUD dengan muatan pendidikan gizi dan kesehatan
- Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan gizi untuk anak sekolah dan Remaja



## KEMENPUPR

- Sarana air bersih dan sanitasi



## KEMEN. PERINDUSTRIAN

- Pembinaan iodidasi industri garam rakyat
- Pengawasan fortifikasi garam beryodium



## KEMENSOS

- Bantuan Pangan Non-Tunai dengan sumber protein (telur)
- PKH, pemanfaatan fasilitator untuk pendidikan gizi dan pemantauan kepatuhan layanan kesehatan



## KEMENDAGRI

- Nomor Induk Kependudukan
- Akta kelahiran
- Fasilitasi program dan kegiatan gizi dalam APBD



## KEMENDESPDTT

- Penganggaran Dana Desa untuk kegiatan gizi



## KEMENKEU

- Dana Insentif Daerah



## KEMENTAN

- Ketahanan pangan
- Pemanfaatan Pekarangan Rumah Tangga



## KEMENAG

- Pendidikan gizi dan kesehatan kepada calon pengantin melalui KUA
- Pendidikan Kesehatan dan gizi untuk di madrasah dan pondok pesantren
- Mendorong peran serta ulama untuk pendidikan gizi dan kesehatan



## BPOM

- Keamanan pangan
- Monitoring pangan terfortifikasi di lapangan secara berkala



## BKKBN

- Pendidikan Kesehatan Reproduksi untuk Remaja termasuk madrasah dan pondok pesantren
- Bina Keluarga Balita untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lain dalam pembinaan tumbuh kembang anak sejak dalam kandungan

# Pengendalian Penyebaran CoViD-19 & Pengobatan yg Terpapar

1. KepPres 11/2020 tentang **Kedaruratan Kesehatan Masyarakat**
2. PP 21/2020 tentang **Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)** utk percepatan Penanganannya. MenKes berkordinasi dgn Kepala Gugus Tugas Covid-19 & **Kepala Daerah** (UU 6/2019: Kekarantinaan Kesehatan)
3. PERPU 1/2020: KKSSK utk Jaring Pengaman Sosial dll (deficit>3%GDP)
4. Menjaga UMKM sehingga terjaga penyerapan tenaga kerjanya
5. Program Keluarga Harapan ( $9.2 \rightarrow 10$ jt); Ibu Hamil (Rp2.4jt  $\rightarrow$  Rp3jt/th); Anak Usia Dini Rp3jt/th; Disabilitas Rp2,4 juta/th
6. Kartu sembako ( $15.2\text{ jt} \rightarrow 20\text{ jt}$  penerima manfaat); Nilainya naik 30 persen dari Rp150 ribu menjadi Rp200 ribu.
7. Kartu Prakerja untuk pekerja informal UMK yg terdampak Covid-19 dengan nilai manfaat Rp650 ribu sampai Rp1 juta per bulan
8. Tarif listrik; Antisipasi kebutuhan pokok; Keringanan pembayaran kredit

**Kebijakan  
(Action) utk  
pencegahan &  
penanganan  
Covid-19?**

1. **KMK 6/2020 (14Maret)**: Penyaluran DAK Fisik Bidang Kesehatan dan Dana Bantuan Operasional Kesehatan dalam Rangka Pencegahan dan/atau Penanganan CoViD-19 → Laporan penyerapan dana (kegiatan2) & capaian output tahap I → dapat Tahap II.
2. **PMK 19/2020 (16 Maret)**: Penyaluran & Penggunaan DBH, DAU & DID Th Anggaran 2 dlm Rangka Penanggulangan CoViD-19. *Belanja wajib bidang kesehatan (min 5%) diarahkan untuk pencegahan dan/atau penanganan CoViD-19. Setelah ada laporan dilaksanakan penyaluran DBH SDA Triwulan II&III dan DAU Mei. Jika tidak ada laporannya, DAU nya dapat dipotong setelah memperkirakan kapasitas fiskalnya & kebutuhan belanja daerah 3 bulan ke depan. Penyaluran DID utk kategori pelayanan kesehatan secara bersamaan Maret-Juni. DID diprioritaskan utk kegiatan pencegahan dan/atau penanganan CoViD-19. DBH CHT utk bidang kesehatan, DBH SDA Migas Pemda Otsus untuk bid kesehatan & perbaikan gizi dapat digunakan untuk kegiatan pencegahan dan/atau penanganan CoViD-19.*
3. **Surat Menkeu ke Kepala Daerah (27Maret)**: Penghentian proses pengadaan barang/jasa DAK Fisik TA 2020 selain bid kesehatan & pendidikan. Sekarang difokuskan untuk kesehatan, termasuk Covid-19 (juknis nunggu K/L).
4. **Surat Edaran MenDesa PDTT No.8/2020 (24Maret)**: Desa tanggap Covid-19 & Penegasan Padat Karya Tunai Desa. Pekerja diprioritaskan **keluarga miskin, penganggur & setengah penganggur serta anggota masyarakat marjinal lainnya**. Upah diberi harian, dengan memperhatikan protocol Covid-19. Ketua KADES, WK Ketua BPD dlm struktur Relawan Desa lawan Covid-19.

## Perbandingan Distribusi dana Transfer, Populasi, dan PDRB antar-Wilayah di Indonesia, Th 2015

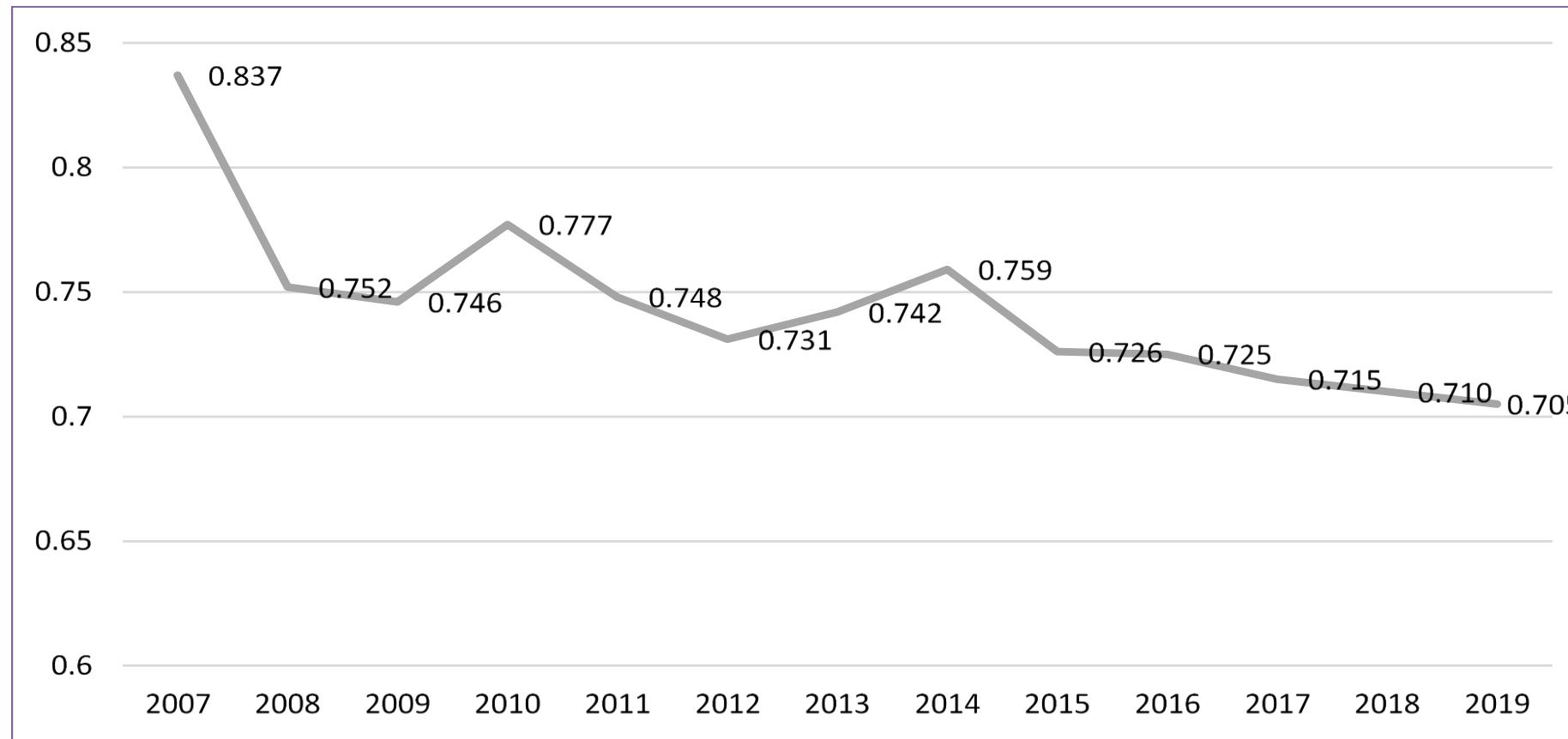
Wilayah	Total Dana Transfer 2015 (ribuan Rp)	Pangsa (%)	Populasi (ribuan)	Pangsa (%)	GDP in 2015 Current Prices (billion Rp)	Pangsa (%)
Sumatera	169,428,068,024	27.2	55,272.9	22.5	2587.73	22.2
Jawa-Bali	207,340,997,375	33.3	139,118.5	56.7	6969.03	59.8
Kalimantan	71,661,019,496	11.5	15,343.0	6.3	949.24	8.2
Sulawesi	73,833,868,059	11.8	18,724.1	7.6	689.91	5.9
NT-Maluku	47,761,694,261	7.7	12,804.5	5.2	240.20	2.1
Papua	53,306,233,849	8.6	4,020.9	1.6	215.01	1.8
Total	623,331,881,063	100.0	245,283.8	100.0	11651.13	100.0

Sumber: BPS dan DJPK Kemenkeu RI, Data diolah

Distribusi Dana Transfer sudah bias ke Wilayah Timur.

Proporsi Dana Transfer yg dinikmati Wilayah Timur jauh lebih besar dari proporsi populasi dan kontribusinya ke output nasional. Sebaliknya utk Wilayah Jawa-Bali

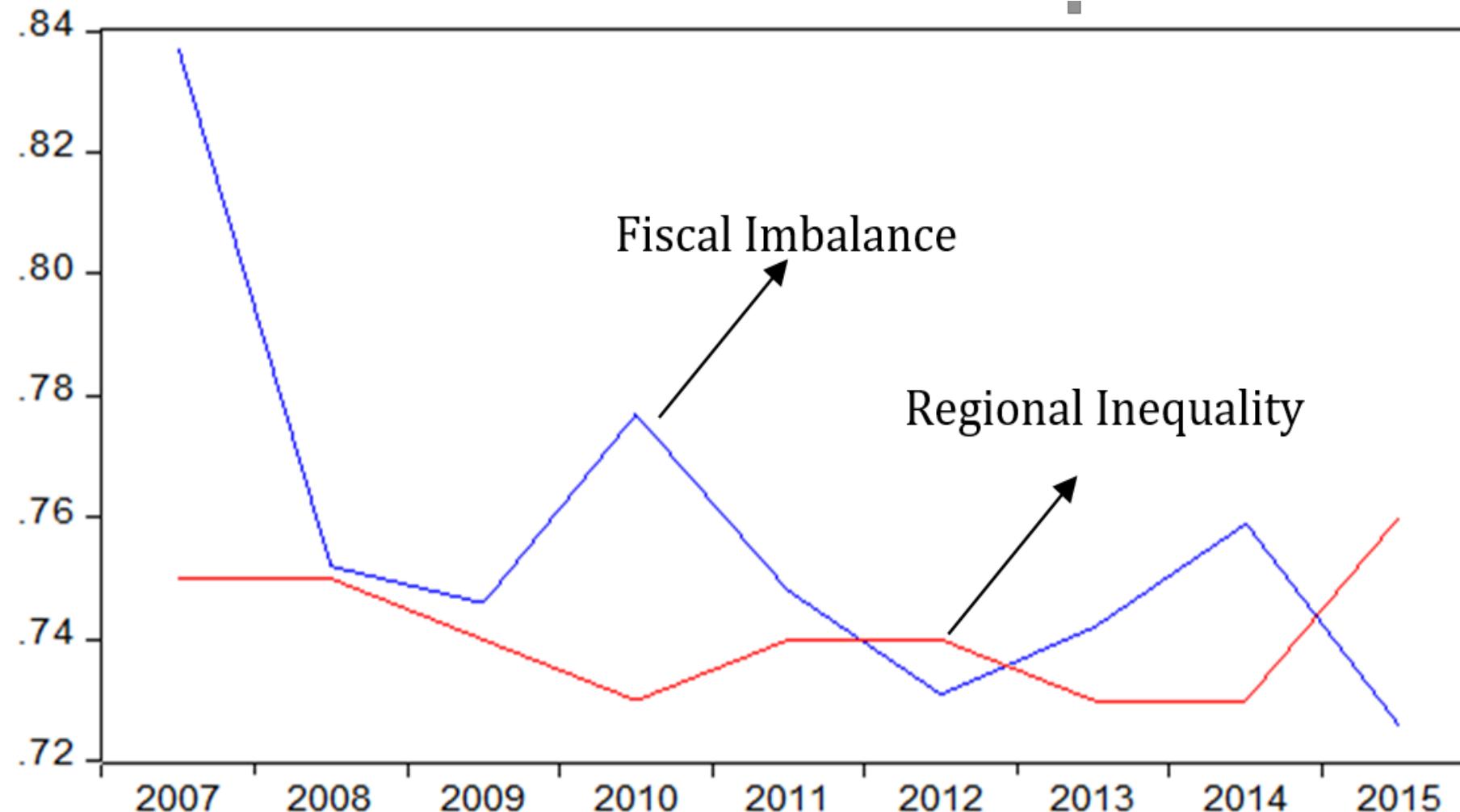
## Tren IW Kapasitas Fiskal Perkapita dlm 2007-2019 & Targets dlm 2016-2019



Sumber: DJPK Kemenkeu, 2016

Kebijakan Dana Transfer sudah mempertimbangkan pentingnya percepatan pembangunan di wilayah timur dengan memberikan proporsi dana transfer yang relatif besar. Tapi kebijakan ini masih belum mengurangi ketimpangan kapasitas fiscal perkapita.

## Hubungan antara Ketimpangan Fiskal dengan Ketimpangan Wilayah, 2007-2015



Tidak mempunyai hubungan yg signifikan ( $r = 0.019$ )

# Factor Penyebab Ketidak- efektifan Dana Transfer dlm Memperbaiki Ketimpangan Wilayah

## **1. Dominansi Lokasi Investasi di Jawa-Bali**

Persentase PMDN menurut Wilayah, 2010-2015

	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Average
Sumatera	7.0%	21.5%	15.5%	17.9%	18.9%	21.0%	20.4%
Jawa-Bali	58.5%	49.3%	60.5%	54.2%	62.3%	58.5%	55.8%
Kalimantan	24.0%	17.7%	18.2%	22.4%	13.7%	11.1%	16.7%
Sulawesi	7.2%	9.5%	5.3%	2.8%	4.6%	7.6%	5.2%
NT-Maluku	3.0%	0.1%	0.4%	2.0%	0.2%	0.9%	1.1%
Papua	0.4%	1.9%	0.1%	0.7%	0.2%	0.7%	0.8%
Total	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Sumber: BKPM

Rata-rata 56% PMDN berlokasi di Jawa-Bali. Investasi di wilayah lainnya relative kecil. Investasi rendah disebabkan berbagai faktor seperti ketersediaan infrastruktur wilayah dan energi, SDM, dan lainnya → naikkan DAK

## Percentase PMA menurut Wilayah, 2010-2015

	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Average
Sumatera	4.6%	10.7%	15.2%	11.9%	13.5%	12.8%	13.2%
Jawa-Bali	72.6%	65.8%	57.6%	61.9%	55.6%	54.4%	62.1%
Kalimantan	12.4%	9.9%	13.1%	9.7%	16.4%	20.0%	12.3%
Sulawesi	5.3%	3.7%	6.1%	5.2%	7.2%	5.3%	5.6%
NT-Maluku	2.9%	3.1%	3.0%	2.9%	2.4%	3.6%	3.3%
Papua	2.1%	6.9%	5.0%	8.4%	5.0%	3.9%	3.6%
Total	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Sumber: BKPM

Rata-rata 62% PMA berlokasi di Jawa-Bali. Investasi di wilayah lainnya relative kecil. Investasi rendah disebabkan berbagai faktor seperti ketersediaan infrastruktur wilayah dan energi, SDM, dan lainnya  
**→naikkan DAK**

## 2. Ketidak-efisienan Pengelolaan Keuangan Daerah

### Persentase Pemda Menurut Kategori Kinerja Kesehatan Fiskal dan Wilayah, 2015

Wilayah	Kategori Kinerja Kesehatan Fiskal (%)			
	Tinggi	Sedang	Rendah	Total
Sumatra	7.5	49.0	43.5	100
Java-Bali	12.8	64.0	23.2	100
Kalimantan	1.8	40.4	57.9	100
Sulawesi	10.7	50.7	38.7	100
Maluku-NT	6.7	66.7	26.7	100
Papua	4.5	50.0	45.5	100

Sumber: DJPK Kemenkeu RI untuk Perhitungan *Dana Insentif Daerah*, 2015

Kinerja Kesehatan Fiskal Pemda di Jawa-Bali jauh lebih baik dari Pemda di luar Jawa-Bali

## Persentase Pemda Menurut Kategori Pemeringkatan Wilayah, 2015

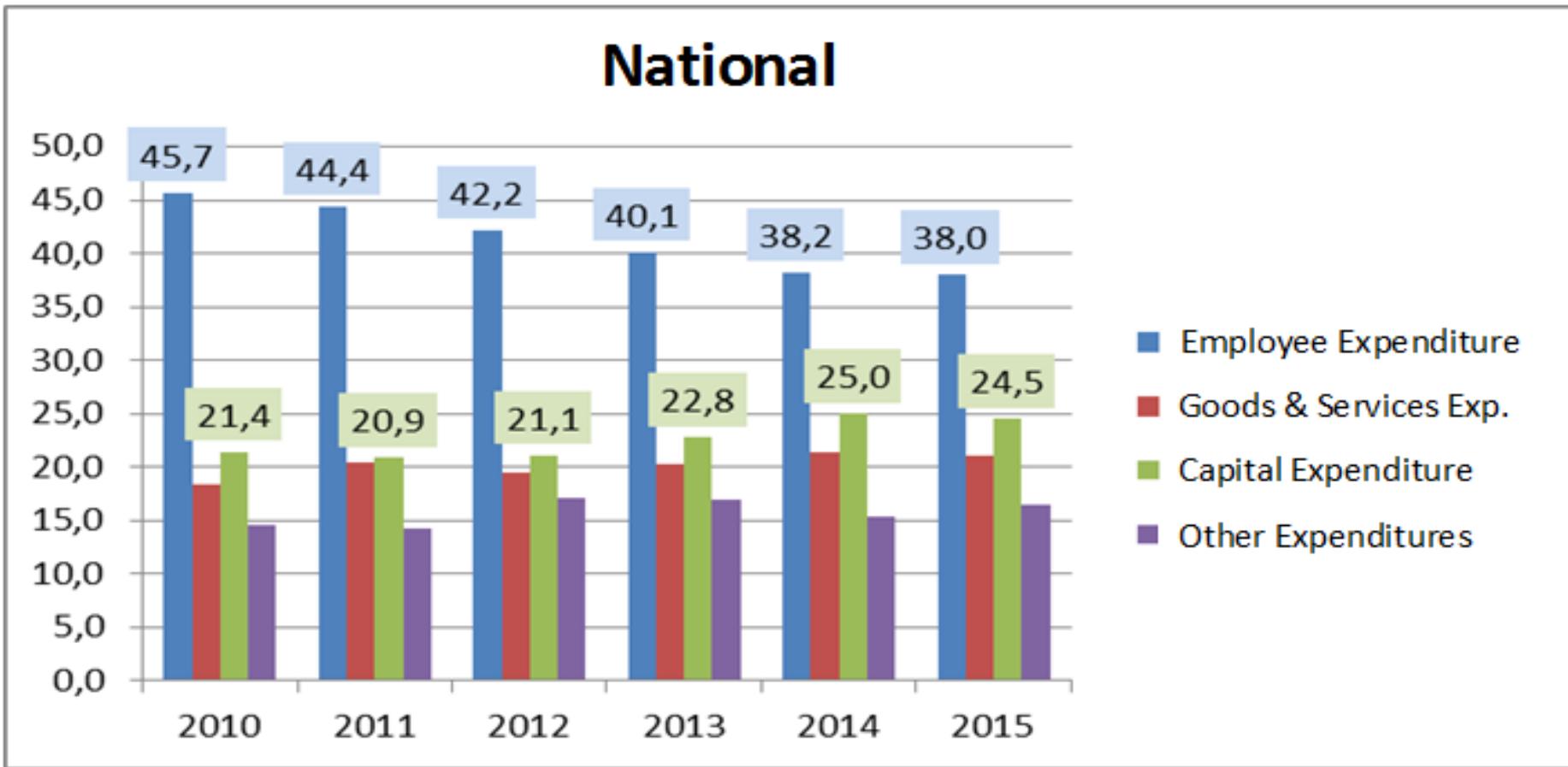
Wilayah	Kategori Pemeringkatan Wilayah (%)			
	Tinggi	Sedang	Rendah	Total
Sumatra	2.5	75.5	22.0	100
Jawa-Bali	11.0	83.5	5.5	100
Kalimantan	0.0	67.2	32.8	100
Sulawesi	2.6	80.5	16.9	100
Maluku-NT	7.3	67.3	25.5	100
Papua	2.3	34.9	62.8	100

Sumber: DJPK Kemenkeu RI untuk Perhitungan *Dana Insentif Daerah*, 2015

Deskripsi: Rendah (DD- to CC); Sedang (CC+ to BB); dan Tinggi (BB+-AA+)

Peringkat Pemda di Jawa-Bali jauh lebih baik dari Pemda di luar Jawa-Bali

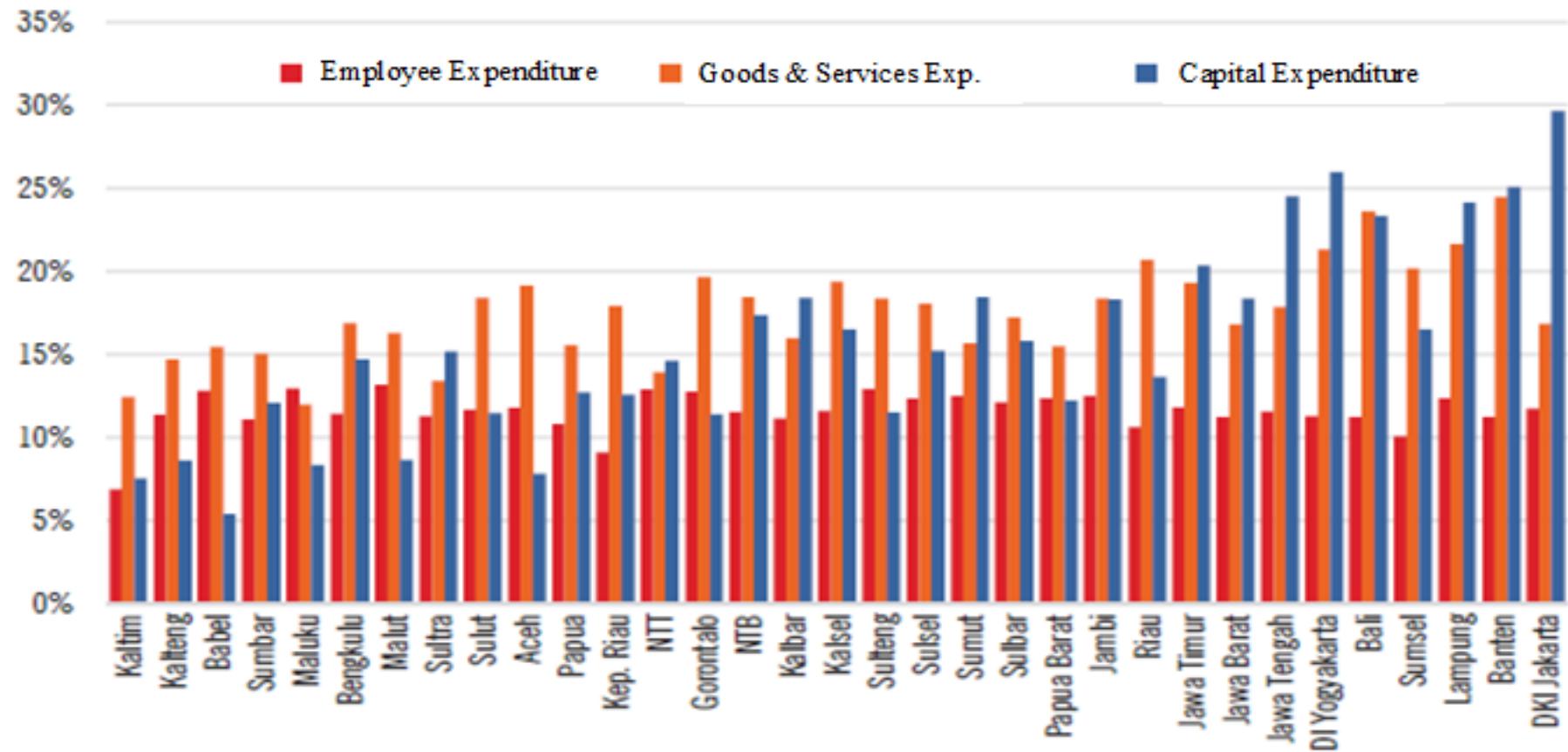
## Struktur Belanja APBD, 2010-2015



Source: Presentation of DGFB, MOF on 25 May 2015

Rasio Belanja Pegawai masih tinggi dan sebaliknya **Rasio Belanja Modal relatif rendah**. UU APBN 2017 sudah mengatur minimal 25% Dana Transfer Umum harus dialokasikan untuk belanja infrastruktur

## Rata-rata Pertumbuhan Belanja Agregat Provinsi, 2010-2014, menurut Jenis Belanja



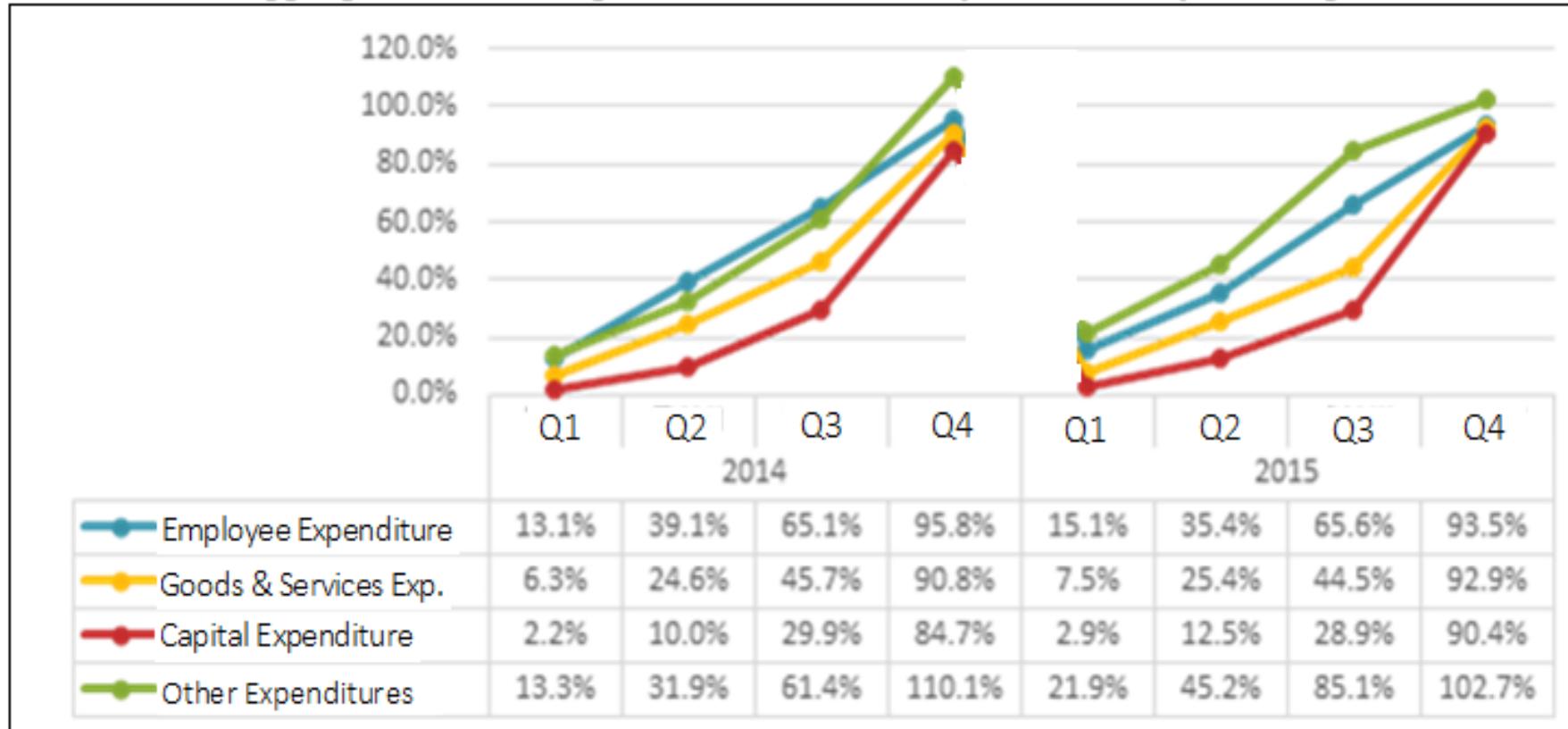
Sources: Descriptive Analysis on APDB 2014, DGFB (2015)

Ada 9 provinsi yang memiliki rata-rata pertumbuhan belanja pegawai lebih tinggi dari pertumbuhan belanja modal, sehingga memiliki keterbatasan untuk mendanai program dan kegiatan yang langsung dapat meningkatkan pelayanan publik

### 3. Penyerapan Anggaran Rendah terutama Belanja Modal utk Pengadaan Layanan Publik

Figure 7:

National Aggregate Percentage of Actual Local Expenditure by 4 Categories in 2014-2015

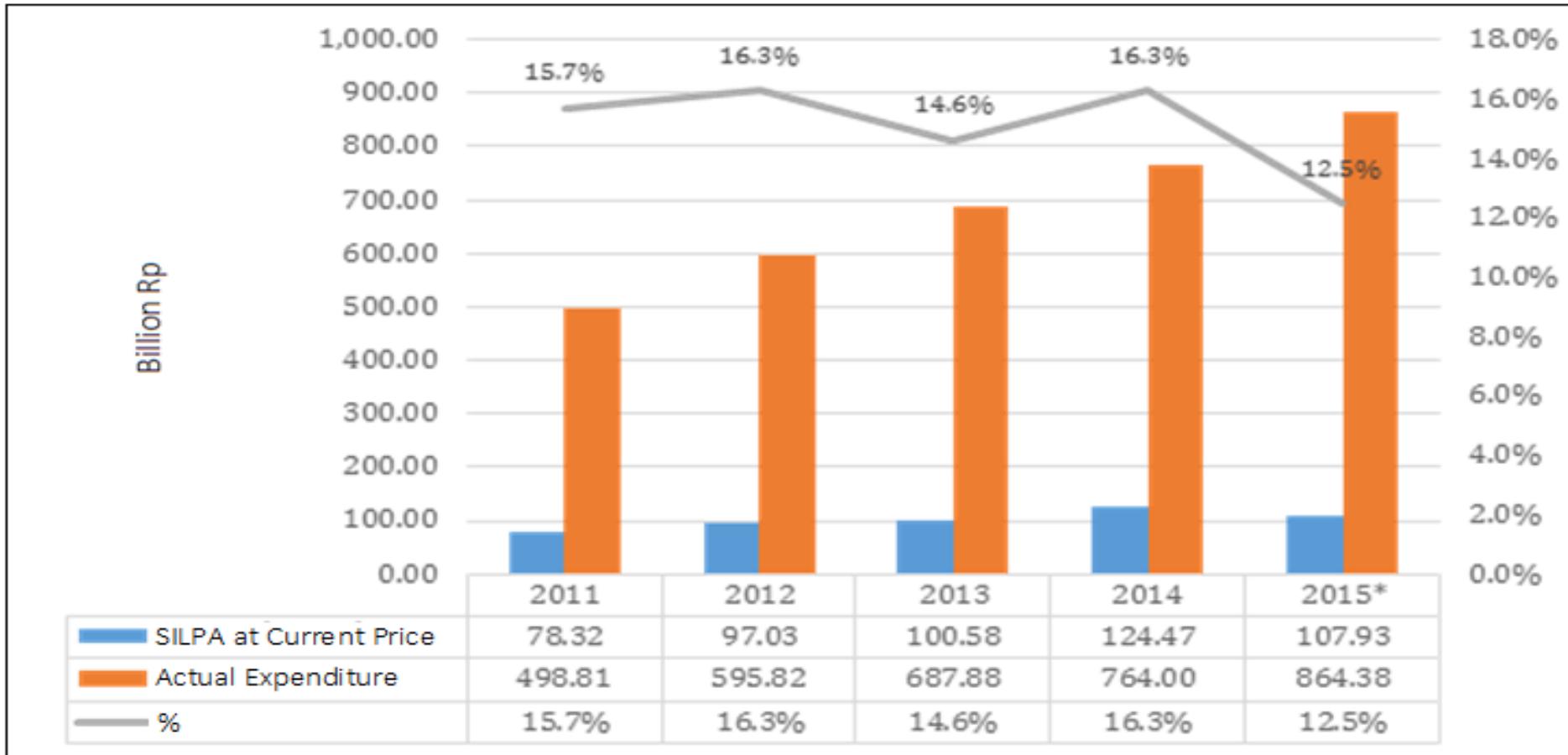


Source: DGFB of MOF, 2016

Sebagian karena perencanaan belanja modal yg kurang baik, dan belum diterapkannya kebijakan Kerangka Pengeluaran Jangka Menengah (MTEF)

#### 4. Kenaikan SILPA Pemda dan Dana Nganggur

## Rasio SILPA terhadap Realisasi Belanja, 2011-2015



Source: DGFB of MOF, 2016

3 faktor penyebab SILPA: (1) Realisasi Penerimaan melebihi target; (2) efficiensi belanja; dan (3) **Penyerapan Anggaran Rendah.**

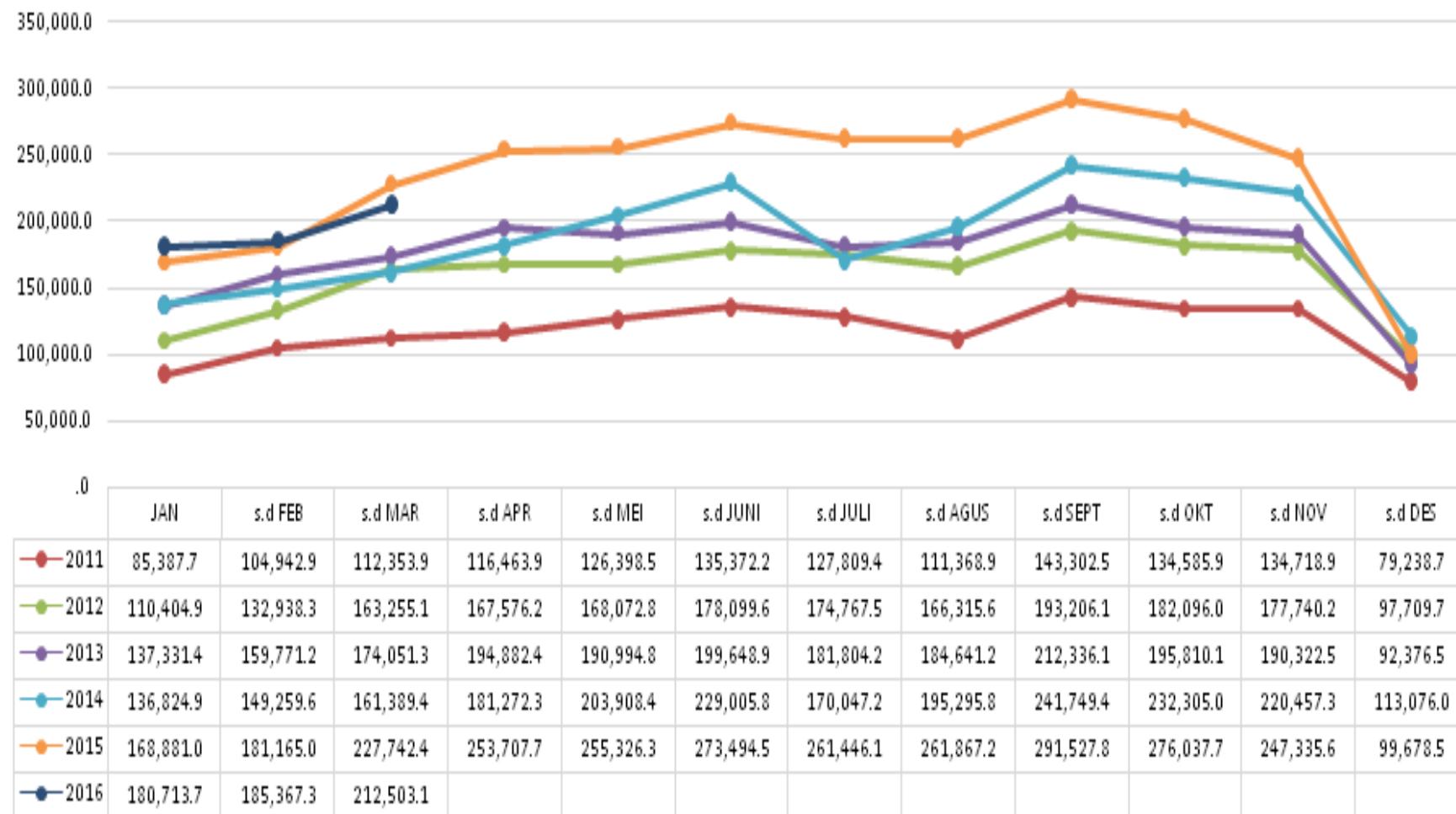
## Distribusi SILPA menurut Wilayah 2012 and 2013

Region	Actual Expenditure		SILPA			
	2012	2013	2012		2013	
	Million Rp	Million Rp	Million Rp	%	Million Rp	%
Sumatera	157.674.814	176.519.974	19.534.635	12,4%	34.427.313	19,5%
Jawa-Bali	202.183.325	234.703.046	22.964.869	11,4%	29.212.336	12,4%
Kalimantan	69.817.254	103.583.092	16.520.340	23,7%	21.403.543	20,7%
Sulawesi	55.706.142	56.279.230	5.964.181	10,7%	4.020.882	7,1%
NT-Maluku	34.512.538	40.297.912	2.730.385	7,9%	3.006.268	7,5%
Papua	38.447.725	37.302.705	4.510.138	11,7%	2.860.963	7,7%
Total	558.341.799	648.685.959	72.224.548	12,9%	94.931.306	14,6%

Source: DGFB of MOF. Java-Bali data does not include DKI Jakarta

Pemda di Kalimantan relatif kurang baik serapan anggarannya → SILPA di atas 20%. Kondisi ini sejalan dengan pertumbuhan ekonomi Kalimantan yang lamban. Sedangkan Pemda Jawa-Bali memperlihatkan SILPA yang relatif normal dengan indikasi adanya upaya efisiensi anggaran

# Dana Pemda di Perbankan, 2011-2016

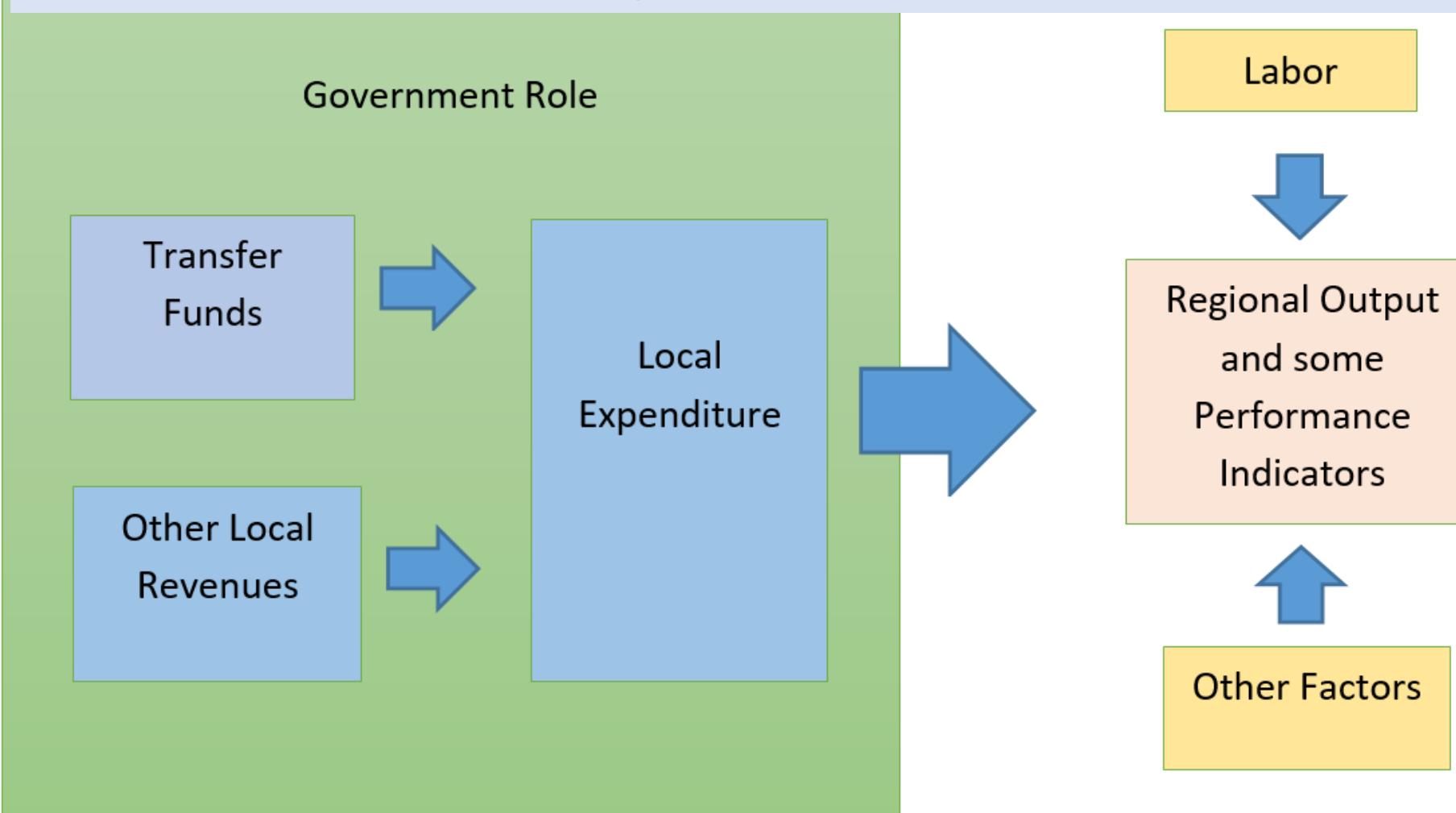


Source: DGFB of MOF, 2016

Utk mengurangi dana nganggur → PMK Nomor 235/PMK.01/2015 tentang Konversi Penyaluran DBH dan/atau DAU Dalam Bentuk Nontunai.

# Hubungan antara Dana Transfer dan Ketimpangan Wilayah

## Dampak Dana Transfer thd beberapa Indikator Kinerja Pembangunan (Kerangka Model Simultan)



# Model Dugaan *in First Stage Regression*

Explanatory Variables	Dependent Variables	
	Ln_BelModal	Ln_BelAdm
Ln_DAU	0.125 (0.187)	0.535*** (0.000)
Ln_DBH	0.349*** (0.000)	0.144*** (0.000)
Ln_DAK	0.396*** (0.000)	0.002 (0.953)
Ln_Oth-TF	-0.047 (0.276)	0.119*** (0.000)
Ln_PAD	0.192*** (0.000)	0.186*** (0.000)
Constant	0.540 (0.525)	1.186*** (0.000)
Observations	160	160
P-Values in parentheses		
R-squared	0.902	0.977

\*\*\* p<0.001, \*\* p<0.01, \* p<0.05

DBH, DAK & PAD mempunyai pengaruh positif signifikan thd belanja modal, sedangkan utk respons belanja administratif, faktor yg berpengaruh positif signifikan adalah DAU, DBH, dana transfer lainnya & PAD.

**Pentingnya DAK** yg dialokasikan ke daerah tertentu utk mendanai kegiatan tertentu sesuai prioritas nasional.

**DAK untuk belanja infrastruktur harus diarahkan ke daerah prioritas shg akan mendorong pertumbuhan output daerahnya dan akhirnya mengurangi ketimpangan wilayah.**

# Model Dugaan in Second Stage Regression

Explanatory Variables	Alt_Model	Model Dugaan
	Ln_PDRB	Ln_PDRB
Ln_Belanja Adm	-1.584*** (0.000)	
Ln_Belanja Modal	1.231*** (0.000)	0.285*** (0.000)
APMsma	0.022*** (0.000)	0.009*** (0.000)
Ln_PMTB	0.556*** (0.000)	0.711*** (0.000)
Ln TK	0.831*** (0.000)	0.129*** (0.000)
_constant	9.763* (0.013)	-5.285*** (0.000)
N	160	160
R-sq	0.919	0.967
p-values in parentheses		

Semua variabel determinan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Variabel Pembentukan Modal tetap merupakan faktor dengan elastisitas yang tinggi, dimana kenaikan 1% dalam PMTB dpt menaikkan pertumbuhan ekonomi 0,711%. Sedangkan kenaikan 1% dlm belanja modal dpt menaikkan pertumbuhan ekonomi 0.285%, masih lebih besar dari elastisitas TK.

Menariknya, model ini menunjukkan bhw pendidikan (*APMsma*) merupakan faktor yg pentinguntuk meningkatkan output nasional ( $e=0.9$ )

Sumber: BPS dan DJPK. Provinsi sebagai unit observasi dlm 2011-2015

# Faktor-faktor yang mempengaruhi belanja modal menurut wilayah Barat dan Timur

	Nasional	KBI	KTI
Peubah Penjelas	LBelModal	LBelModal	LBelModal
Ldausp	0.125	0.371**	-0.169
Ldbhsp	0.349***	0.293***	0.429***
Ldaksp	0.396***	0.181*	0.524***
Lgablainsp	-0.047	-0.011	-0.041
Lpadsp	0.192***	0.188***	0.261***
Constant	0.540	-0.304	1.511
Observations	160	79	81
P-Values in parentheses			
R-squared	0.902	0.910	0.941
*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1			

Pengaruh DAK, DBH dan PAD terhadap Belanja Modal lebih tinggi di wilayah timur (daerah prioritas).

Pengaruh DAU signifikan positif terhadap belanja modal di wilayah barat.

# Faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB menurut wilayah Barat dan Timur

	Nasional	KBI	KTI
Variabel Penjelas	LPDRB	LPDRB	LPDRB
Lbmodalsp	0.341***	0.369**	0.409***
Lpmtb	0.666***	0.606***	0.694***
Ltkag	0.135***	0.157*	-0.044
Lipm	0.009	0.018*	-0.006
Constant	-5.393	-4.752	-4.869
Observations	160	79	81
P-Values in parentheses			
R-squared	0.962	0.969	0.946
*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1			

Pengaruh Belanja modal dan PMTB terhadap PDRB lebih tinggi di wilayah timur (daerah prioritas).

Pengaruh TK signifikan positif terhadap PDRB di wilayah barat.

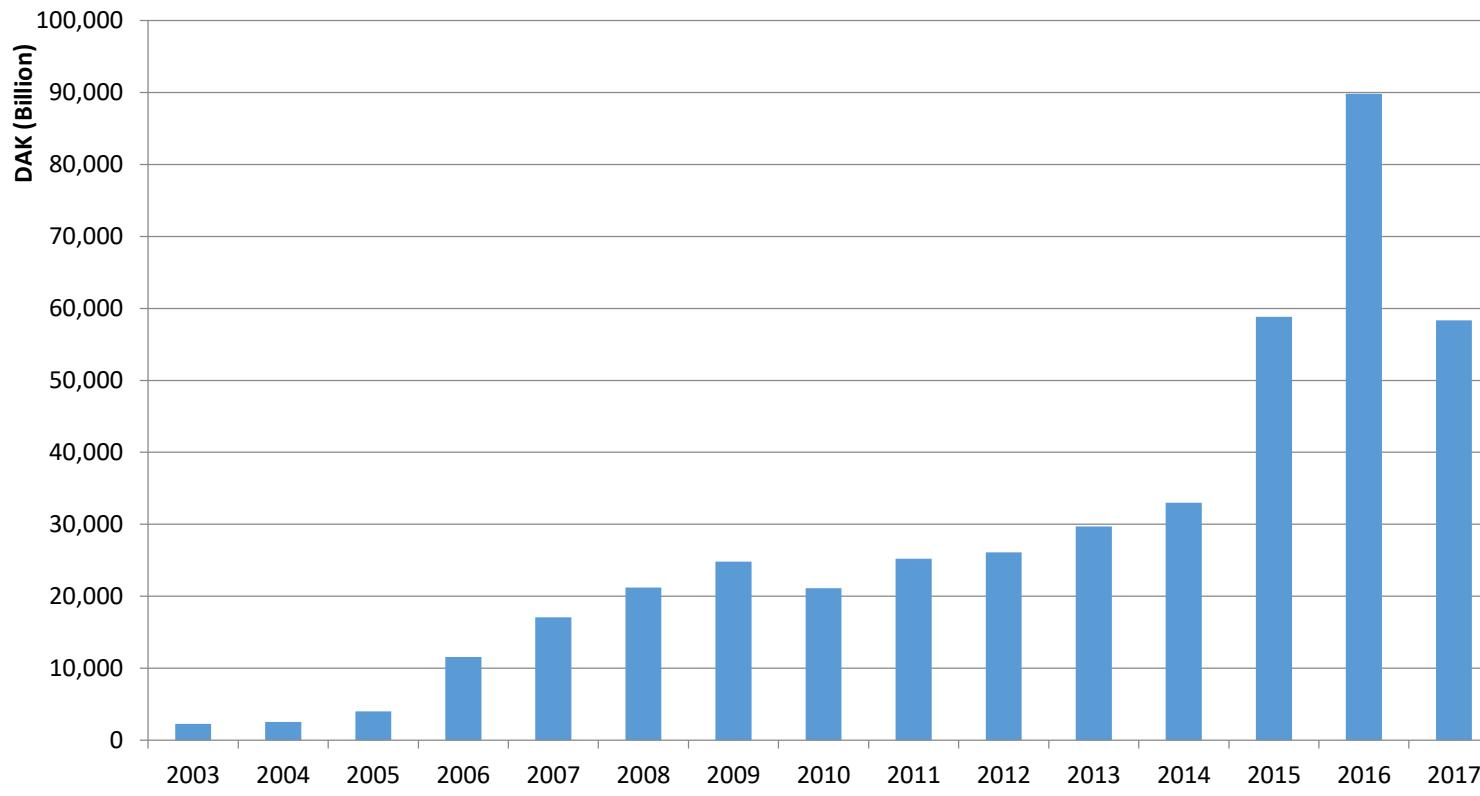
# Penutup

- Redistribusi dana transfer dari Jawa-Bali ke luar Jawa-Bali hanya berpengaruh sedikit terhadap peranan ekonomi wilayah Luar Jawa-Bali. Wilayah Jawa-Bali masih pusat perekonomian Indonesia. Dgn pengertian lain, Kebijakan Desentralisasi Fiskal selama 15 tahun hanya sedikit mengurangi ketimpangan wilayah di Indonesia
- Ada kecenderungan perbaikan ketimpangan wilayah antar provinsi, misalnya tk kemiskinan dan layanan publik.
- Faktor penyebab ketidak-efektifan dana transfer dlm memperbaiki ketimpangan wilayah adalah dominansi lokasi investasi di Jawa-Bali, Ketidak-efisiensi Pengelolaan keuangan Daerah di wilayah Luar Jawa-Bali, Struktur belanja daerah yang kurang ideal, penyerapan anggaran yang rendah, dan SILPA Pemda yg besar.
- Pemda harus bisa memanfaatkan otonomi yg dimilikinya utk mengembangkan perekonomian lokalnya dgn melihat kebutuhan daerah, memiliki prioritas yg tajam, dan mengutamakan adanya pertumbuhan ekonomi daerah yg tinggi (INKLUSIF) dan berkesinambungan, penciptaan lapangan kerja yg signifikan, serta adanya perbaikan pendapatan masyarakat.

# Rekomendasi

- DAK utk belanja infrastruktur harus ditujukan ke daerah prioritas, shg akan mendorong output wilayahnya dan akhirnya akan mengurangi ketimpangan wilayah. Oleh karenanya perlu **reformasi mekanisme DAK seperti kebijakan DAK berbasis proposal**, yg baru dilaksanakan mulai th 2016.
- Mekanisme DAK berbasis proposal merupakan kombinasi prinsip ***top-down* dan *bottom-up*** yang desainnya relative sederhana dan ideal jika tahapan sesuai yg dideskripsikan Juanda dan Handra (2017) dan didukung oleh **aplikasi DAK e-Planning**. Penyusunan proposal oleh Pemda adalah untuk menyesuaikan prioritas pembangunan bidang tersebut dengan kondisi dan kebutuhan daerah. Penyerapan DAK akan efektif dan efisien karena bidang/subbidang dan kegiatannya sesuai dengan yang diusulkan daerah. Begitu juga petunjuk teknis dari K/L relatif sama dalam jangka 3 tahun sehingga memudahkan daerah dalam menerapkan kerangka pengeluaran jangka menengah (MTEF).

# Tren DAK untuk Belanja Infrastruktur, 2003-2017



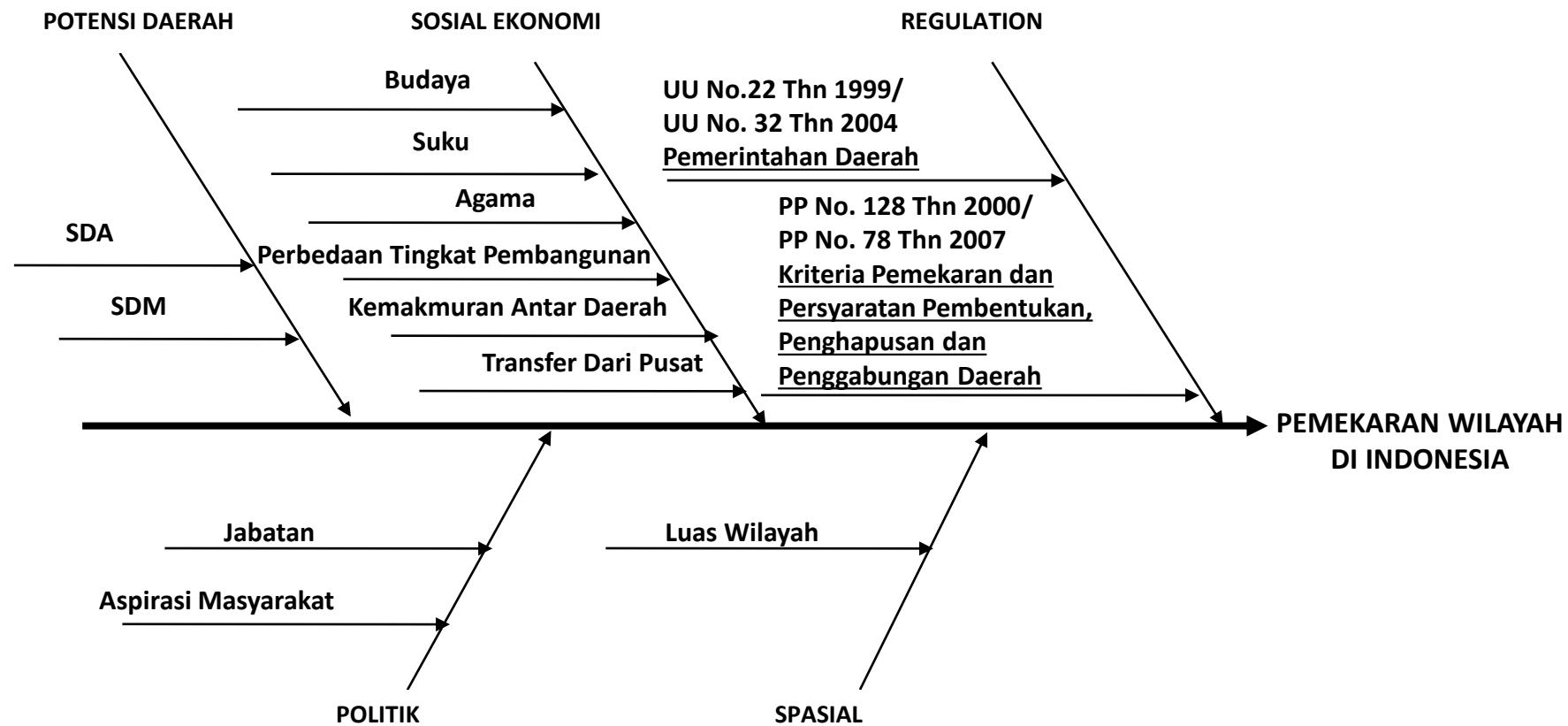
Sumber: DJPK Kemenkeu RI, 2016

Pertumbuhan ekonomi yang sebelumnya menurun terus dari 6.02% pada tahun 2011 menjadi 4.8% pada Tahun 2015, sekarang pertumbuhannya mulai meningkat pada tahun 2016 menjadi 5.02%. Ini kemungkinan besar terkait dengan kenaikan DAK Fisik yang signifikan pada Tahun 2015 dan 2016

# Referensi

1. Juanda, B., Suratman, E., Handra, H. 2017. Fiscal Transfer Effect on Regional Inequality. The 6<sup>th</sup> IRSA International Institute. Manado, 17-18 Juli 2017.
2. Juanda, B., Handra, H. 2017. Reformasi mekanisme Dana Alokasi Khusus (DAK) untuk Mendorong Pertumbuhan & Pemerataan Pembangunan di Indonesia. Seri Kertas Kerja KOMPAK No.2. (Naskah Akademik, DJPK Kemenkeu).
3. Juanda, B., Handra, H., Auracher T., Sitepu B., Marthaleta N. 2013. Penyusunan Mekanisme DAK untuk Pembiayaan SPM. Jakarta: DJPK kemenkeu RI.
4. Juanda, B., Khoirunurrofik & R. Qibthiyyah. 2016. Model Ekonometrika Regional Dampak Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD). Dipresentasikan 30 November 2016 di DJPK, Kemenkeu RI.
5. Suratman, E., Handra, H. 2017. Dana Transfer dan Kesenjangan Wilayah. Jakarta: Kerjasama Bappenas & KOMPAK
6. Tim DJPK. 2017. Modelling untuk Mengkaji Dampak TKDD terhadap Pertumbuhan, Pengangguran, Kemiskinan, Pelayanan Publik dan Ketimpangan Wilayah. Kerjasama DJPK Kemenkeu RI & KOMPAK.

## SUMMARY



# LATAR BELAKANG PEMBENTUKAN DAERAH

1. Peningkatan pelayanan kepada masyarakat;
2. Percepatan pertumbuhan kehidupan demokrasi;
3. Percepatan pelaksanaan pembangunan perekonomian daerah;
4. Percepatan pengelolaan potensi daerah;
5. Peningkatan keamanan dan ketertiban;
6. Peningkatan hubungan yang serasi antara Pusat dan Daerah.

- Otonomi Daerah → peluang pembentukan daerah otonom baru.
- Tujuan pemekaran: meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui peningkatan efisiensi & efektifitas penyelenggaraan pemerintahan, serta peningkatan pelayanan kpd masyarakat.
- Masalah: kurang memperhatikan faktor ekonomi & keuangan shg dpt menyebabkan kontra produktif thd OtDa

# **3 Syarat Pembentukan DOB (Dipenuhi atau Dominasi Peran DPR?)**

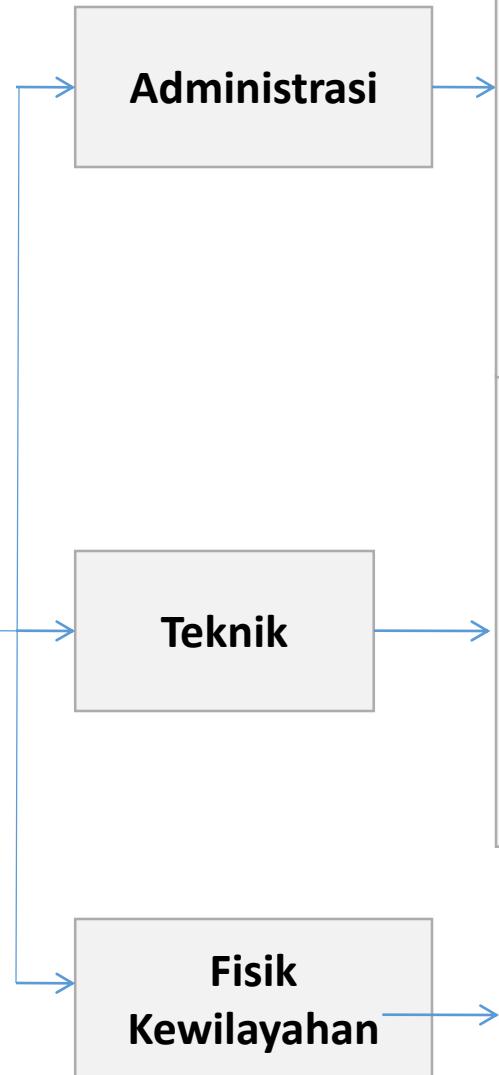
1. Syarat Administratif
2. Syarat Teknis
3. Syarat Fisik Kewilayahana (cakupan, lokasi calon ibukota, sarana dan prasarana pemerintahan)

PP 129/2000 → PP 78/2007: Tatacara Pembentukan, Penghapusan, & Penggabungan Daerah.

Penilaian Syarat Teknis utk Pembentukan Daerah: 11 Faktor dgn 35 Indikator.

Nilai Minimal utk 4 Faktor Dominan: Kependudukan, Kemampuan Ekonomi, Potensi Daerah, Kemampuan Keuangan

**Syarat  
Pembentukan  
daerah  
(Provinsi) dan  
Kabupaten  
/Kota  
PP 78 Tahun  
2007**



1. Pembentukan Daerah Provinsi
  - Keputusan DPRD kabupaten/kota cakupan wilayah calon provinsi;
  - Keputusan bupati/walikota wilayah calon provinsi;
  - Keputusan DPRD provinsi induk;
  - Keputusan gubernur ;dan Rekomendasi Menteri.
2. Pembentukan Daerah Kabupaten/Kota
  - Keputusan DPRD kabupaten/kota induk;
  - Keputusan bupati/walikota induk;
  - Keputusan DPRD provinsi;
  - Keputusan gubernur;
  - Rekomendasi Menteri

1. Kemampuan Ekonomi
2. Potensi Daerah
3. Sosial Budaya
4. Pertahanan
5. Keamanan
6. Kemampuan Keuangan
7. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat
8. Rentang Kendali Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah
9. Politik
10. Jumlah penduduk

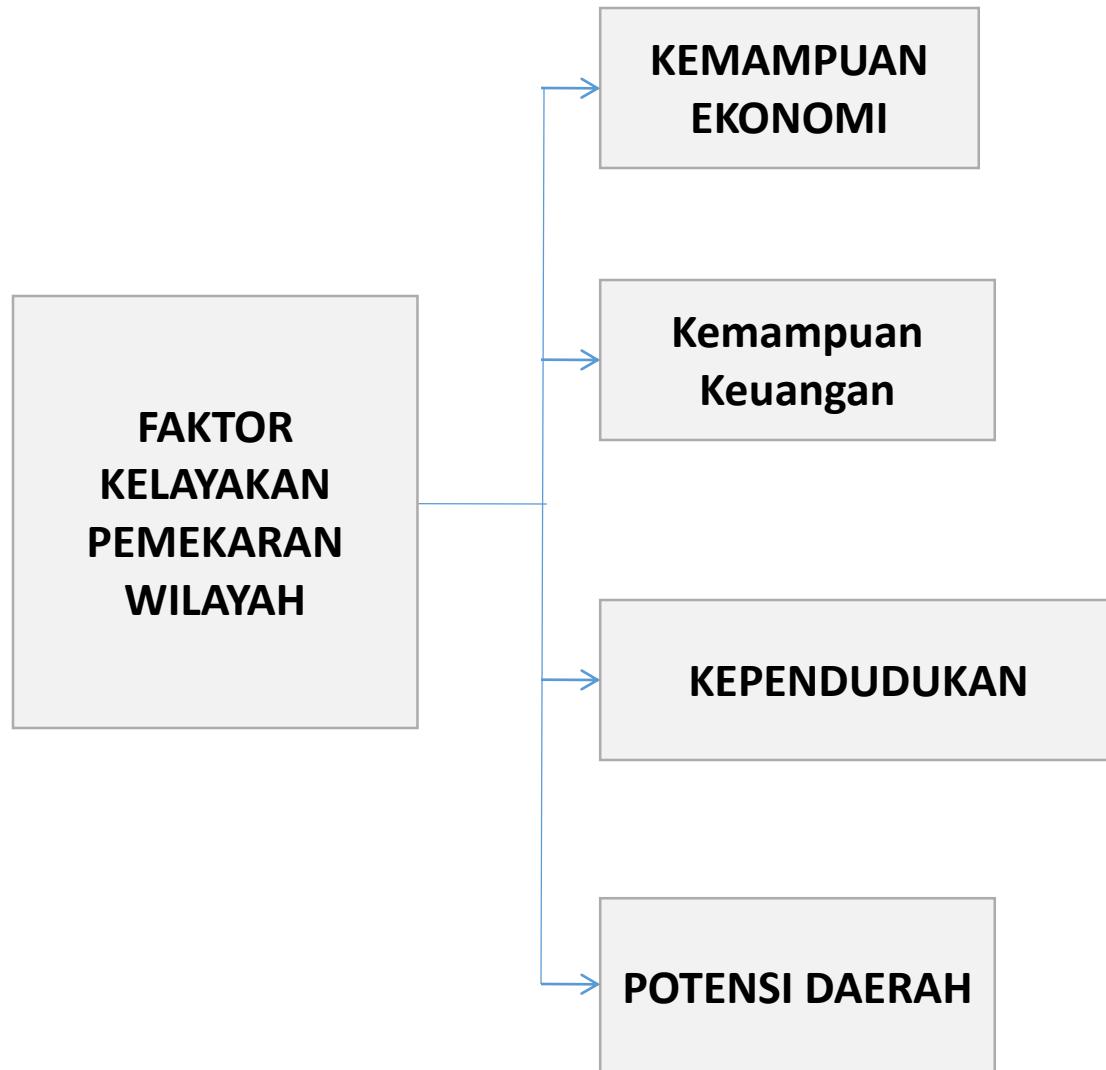
1. Cakupan Wilayah
  - Pembentukan Provinsi Paling sedikit 5 Kab/Kota;
  - Pembentukan Kabupaten Paling sedikit 5 Kecamatan
  - Pembentukan Kota Paling sedikit 4 Kecamatan
2. Lokasi Calon Ibukota
3. Sarana
4. Prasarana Pemerintahan

## Skoring berdasarkan indikator dalam PP No. 78 Tahun 2007

### 11 Faktor dan 35 indicator Kategori Kelayakan

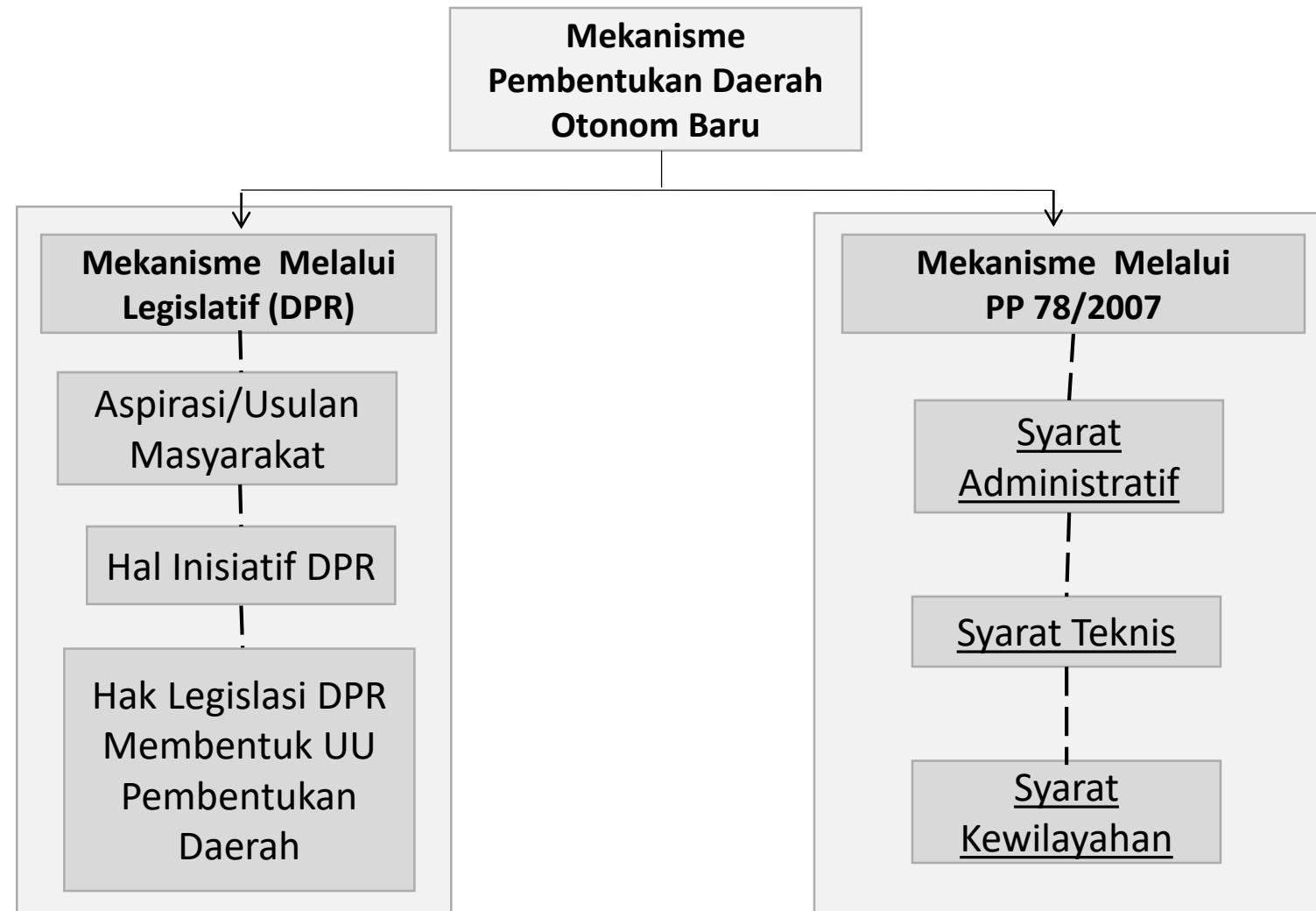
Kategori	Total Nilai Indikator	Keterangan
Sangat Mampu	420 s/d 500	Rekomendasi
Mampu	340 s/d 419	Rekomendasi
Kurang Mampu	260 s/d 339	Ditolak
Tidak Mampu	180 s/d 259	Ditolak
Sangat Tidak Mampu	100 s/d 179	Ditolak

Sumber : PP No 78 Tahun 2007

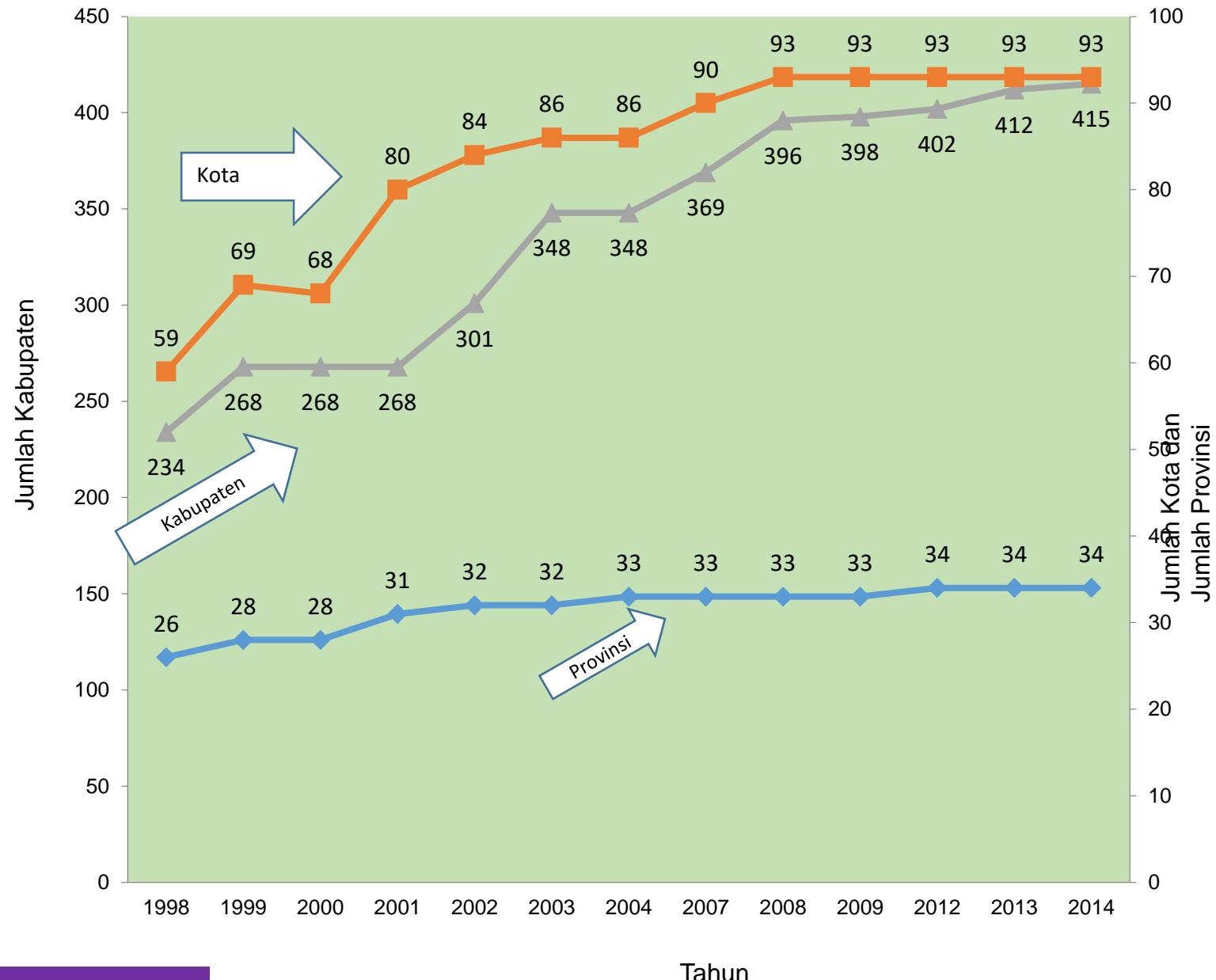




## MEKANISME PEMBENTUKAN DAERAH OTONOM BARU



## Perkembangan Jumlah Daerah Otonom



PP 6/2008  
TENTANG PEDOMAN  
EVALUASI  
PENYELENGGARAAN  
PEMERINTAHAN DAERAH



PEMERINTAH TELAH MERENCANAKAN EVALUASI  
SECARA LEBIH KOMPREHENSIF TERHADAP DAERAH  
OTONOM



SEBERAPA BESAR KINERJA MASING-  
MASING ???

# Dampak Pemekaran Daerah Terhadap Keuangan Negara?

1. Dana Alokasi Umum (DAU)
2. Dana Alokasi Khusus (DAK) Bidang Prasarana Pemerintahan
3. Pembangunan Instansi Vertikal
  
4. Jika dpt meningkatkan kesejahteraan rakyat → meningkatkan APBN

# 1. Dampak Pemekaran Daerah Thd Dana Alokasi Umum (DAU)

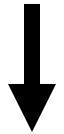
- Pengurangan secara nominal(riil) porsi DAU tiap daerah.



- Dpt membebani APBN, jika masih ada kebijakan *hold harmless* atau Dana Penyeimbang/Penyesuaian.

### 3. Pembangunan Instansi Vertikal di Daerah Otonom Baru

- Pemerintah Pusat perlu membuka kantor-kantor instansi vertikal utk membiayai urusan-urusan pemerintahan yg menjadi kewenangan pemerintahan, a.l.: Kepolisian, Kodim, Kantor Agama, Pengadilan, dan Kejaksaan, Bea Cukai, Pajak, Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN), Badan Pertanahan Negara, dan Badan Pusat Statistik.



- Memerlukan pembiayaan dari APBN berupa pembangunan sarana & prasarana kantor, belanja pegawai dan operasional kantor.

# Pengalaman

## Di Afrika Selatan:

Sblm Desentralisasi 1994: - 15 Propinsi  
- 850 Pemerintah Lokal.

Sesudah Desentralisasi: - 9 Propinsi  
- 240 Pemerintah lokal

## Di Indonesia:

Sebelum Th 1999: - 26 Propinsi  
- 293 Kabupaten/kota

Periode 1999 -2007: - 33 Propinsi  
- 465 Kab/Kota

### III. METODOLOGI

#### Sampel Daerah 2007 ("Sdh Lama Mekar")

Daerah Maju :

1. Kota Cimahi-Kab Bdg (2001)
2. Seluma-Bengkulu Selatan (2003)
3. Banyuasin-Musi Banyuasin-Muba(2002)

Daerah Kurang Maju :

1. Kab. Kepahiyang- RejangLebong (2003)
2. Kab. Minut-Minahas (2003)
3. Kota Pariaman-Padang Pariaman (2002)
4. Ogan Ilir-Ogan Komringllir(2003)

#### Sampel Daerah (2008)

1. Kab. Supiori- Kab Biak,
2. Kota Cimahi-Kab Bdg
3. Kab. Keerom- Kab Jayapura,
4. Kota Singkawang- Kab Bengkayang,
5. Kab. MinSel-Minahas

# INDIKATOR utk penyusunan Indeks Komposit Penentuan Daerah Otonom

1. Data tersedia (sumber resmi?)
2. Mudah dihitung.
3. Relevan
4. Terukur (*valid*) & Reliabel

Penilaian Syarat Teknis utk Pembentukan  
Daerah (PP 78/ 2007):

11 Faktor dgn 35 Indikator

## 4. Biaya Sarana Pelayanan Umum lainnya

- a) Kesehatan: Hrs ada RSUD; minimal 1 Puskesmas tiap Kecamatan; Peningkatan Puskesmas, Pustu atau Pusling.
- b) Pendidikan: Hrs ada SMP dan SMK tiap kecamatan
- c) Infrastruktur: Jalan Kabupaten (lebar 7, menghubungkan antar kecamatan), Jalan Propinsi (menghubungkan antar kabupaten dlm propinsi)
- d) Air Bersih: tiap kabupaten

# *Benefit Pemekaran Daerah*

- a) Mendekatkan pelayanan kpd masyarakat & memberikan kewenangan lebih kpd masyarakat lokal utk mengelola potensi sumberdaya wilayah secara arif
- b) Partisipasi & rasa memiliki dari masyarakat meningkat
- c) Efisiensi, produktivitas serta pemeliharaan kelestariannya
- d) Akumulasi dari nilai tambah secara lokal dan kesejahteraan masyarakat dpt meningkat
- e) Prinsip keadilan dlm kesejahteraan dan kesejahteraan yg beradilan lebih tercipta, shg ketahanan nasional semakin kuat.



**MODEL Pengaruh Pemekaran Daerah**

Dlm proses pemekaran (dominan via DPR langsung), indikator kinerja pembangunan daerah (faktor ekonomi & keuangan ) belum signifikan dipertimbangkan → wajar kalau kinerja daerah hasil pemekaran kurang baik

# Perkembangan PDRB Non Migas perkapita (ribu Rp/th/org) Daerah Otonom Baru 2003 (Kepahiyang) & Daerah Induknya

Tahun	2001	2002	2003	2004	2005
Daerah Induk	1,331	1,358	1,417		
Growth (%)		2.03	4.34		
DOB	4,012	5,654	6,149	7,372	
Growth (%)		40.93	8.75	19.89	

# Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi (%) Daerah Otonom Baru 2003 (Kepahiyang) & Daerah Induknya

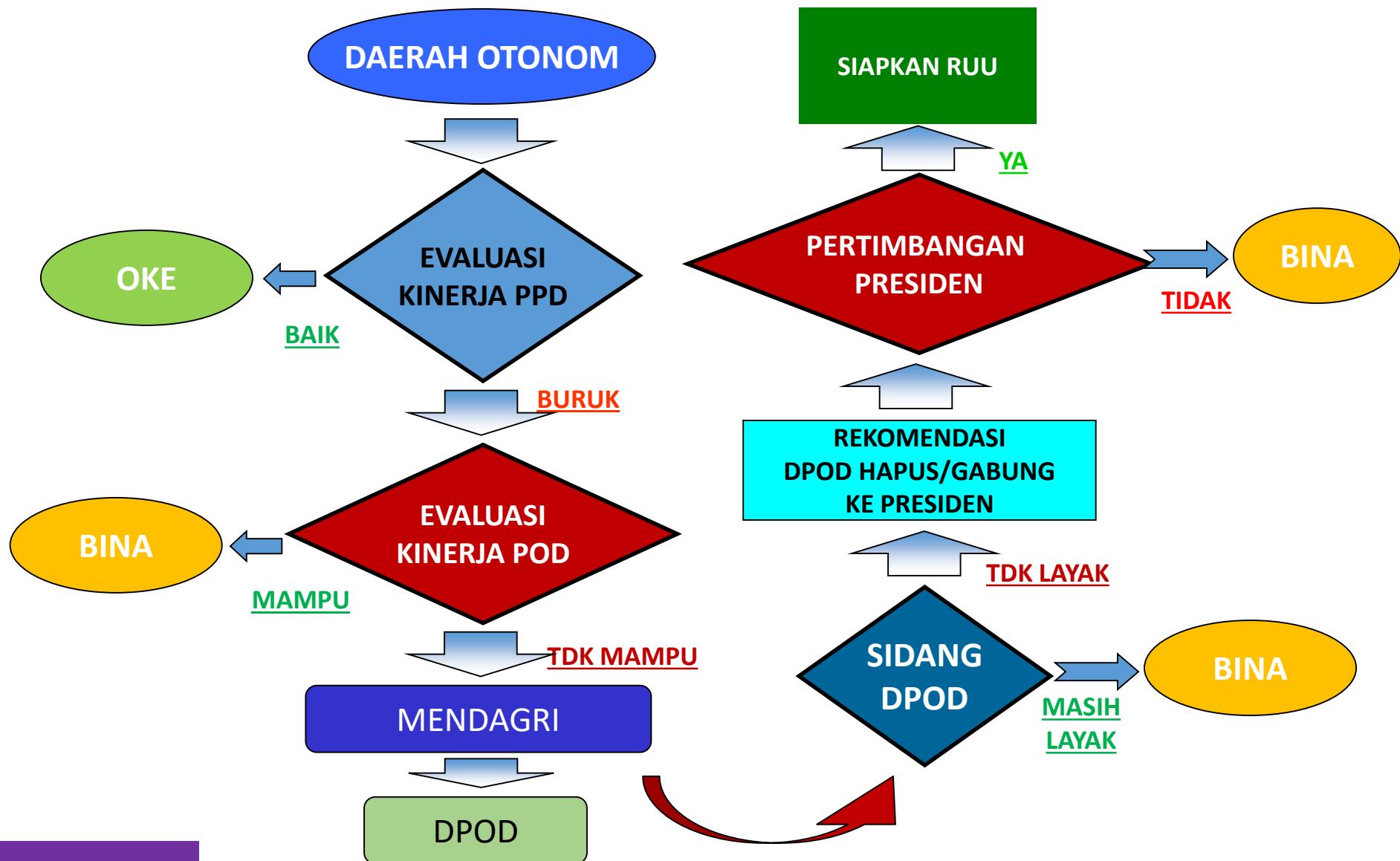
Tahun	2001	2002	2003	2004	2005
Daerah Induk	2.92	3.26	4.36	4.91	6.98
DOB	*	4.86	5.42	5.90	
Beda <i>Growth</i>	*	1.6	1.06	0.99	

## PENGHAPUSAN DAN PENGGABUNGAN DAERAH OTONOM

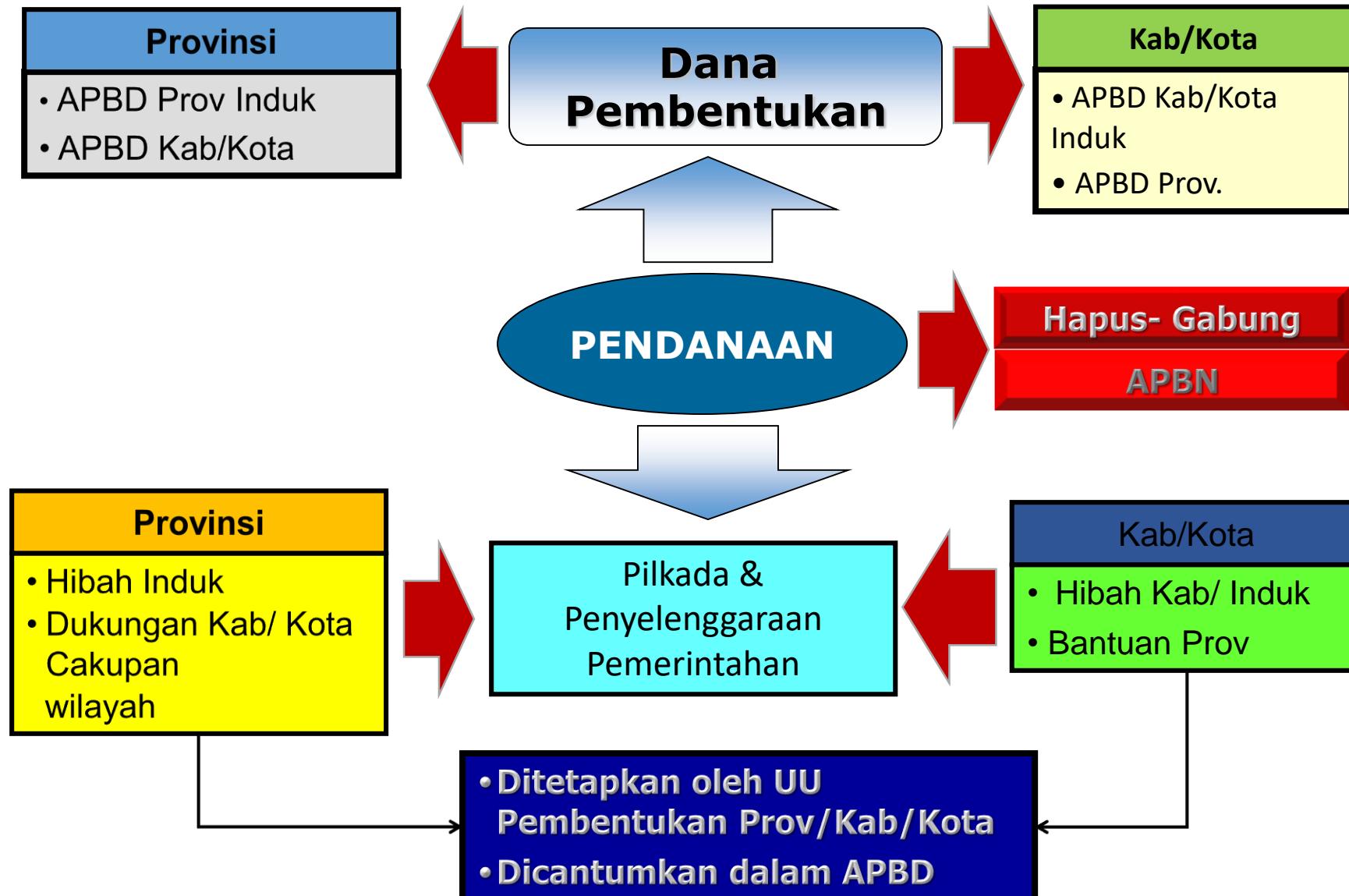
### Prinsip Dasar:

1. Suatu daerah otonom dapat dihapus apabila dinyatakan **tidak mampu menyelenggarakan otonomi daerah**;
2. Penghapusan dilakukan setelah melalui proses evaluasi kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah (KPPD) dan evaluasi kemampuan penyelenggaraan otonomi daerah (KPOD);
3. Daerah yang dihapus digabung dengan daerah lain yang bersandingan berdasarkan hasil kajian.

# TATA CARA PENGHAPUSAN DAN PENGGABUNGAN DAERAH



# PENDANAAN DAERAH OTONOM BARU

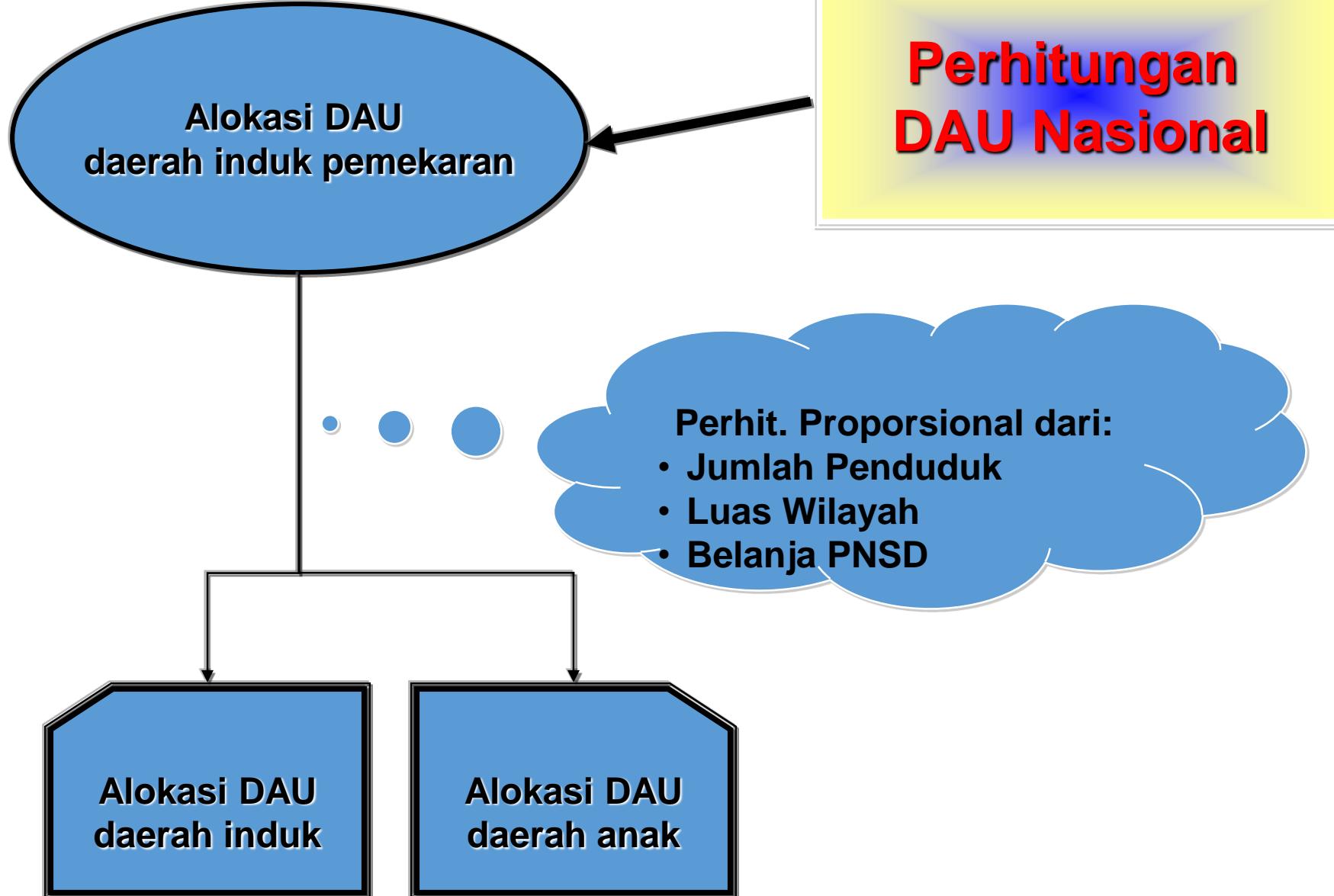


# PEMBINAAN DAERAH OTONOM BARU

1. Pemerintah melakukan pembinaan melalui fasilitasi terhadap DOB baru sejak peresmian daerah dan pelantikan pejabat kepala daerah;
2. Pemberian fasilitasi dilaksanakan selama 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh Mendagri, menteri/pimpinan lembaga non-departemen, gubernur dan bupati sesuai dengan tugas dan kewenangannya masing-masing.

# Strategi Alokasi DAU untuk Daerah Pemekaran

- ✿ Alokasi DAU daerah pemekaran dialokasikan sesuai dengan formula **Celah Fiskal** setelah undang-undang pembentukannya disahkan dan data tersedia. (*Pasal 46 ayat (1) dan (2) PP No. 55 Tahun 2005*)
- ✿ Apabila kondisi di atas belum terpenuhi, perhitungan alokasi DAU daerah pemekaran dilakukan dengan **men-split** dari **daerah induknya**. (*Pasal 46 ayat (3) dan (4) PP No. 55 Tahun 2005*)
- ✿ Perhitungan alokasi DAU daerah pemekaran dilakukan dengan perhitungan proporsional dengan daerah induk berdasar variabel:
  - Jumlah Penduduk;
  - Luas Wilayah; dan
  - Jumlah/Belanja Gaji PNSD



## Konsep Daerah Persiapan Berdasarkan UU No.23 Tahun 2014

- Menurut Juanda dan Masrizal (2012), jika persyaratan menurut PP No.78 Tahun 2007 sudah terpenuhi, perlu masa transisi selama 3 tahun untuk menjadi Daerah Persiapan sebelum ditetapkan sebagai DOB.
- Pembentukan daerah otonom baru melalui tahap persiapan sebenarnya bukanlah konsep baru (Kemitraan, 2012). Pada masa berlakunya UU Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah, konsep tersebut telah digunakan dalam wujud pembentukan kota administratif (kotif) sebelum dinaikkan statusnya menjadi kotamadya otonom.

# Kriteria Daerah Persiapan

<b>Bagian Daerah Persiapan</b>	<b>Ketentuan berdasarkan UU No.23 Tahun 2014</b>	<b>Konsep Bogor Timur</b>
Kepala Daerah Persiapan (Pasal 39)	Diisi dari PNS yang memenuhi persyaratan dan diangkat atau diberhentikan oleh presiden atas usulan menteri	Ketentuan mengenai persyaratan kepala daerah diatur dalam peraturan pemerintah
Pendanaan (Pasal 40)	APBN, PAD daerah induk yang berasal dari Daerah Persiapan, pendapatan lain yang sah	Penyelenggaraan pemerintahan Bogor Timur ditetapkan dalam APBD daerah induk

Sumber: Nurhasanah, Juanda & KumalaPutri (2017)

## Pembentukan Daerah Persiapan

<b>Bagian Daerah Persiapan</b>	<b>Ketentuan berdasarkan UU No.23 Tahun 2014</b>	<b>Konsep Bogor Timur</b>
Kewajiban Daerah Persiapan (pasal 41)	Menyiapkan sarana dan prasarana pemerintahan	Sarana dan prasarana pemerintahan dapat menggunakan aset yang ada di Daerah Persiapan Bogor Timur, misalnya salah satu kantor kecamatan yang ditetapkan menjadi ibukota dapat digunakan menjadi pusat pemerintahan Bogor Timur.
	Mengelola personel, pembiayaan, peralatan dan dokumentasi	ASN yang berdomisili atau bertugas di Daerah Persiapan dapat ditetapkan menjadi ASN untuk Daerah Persiapan Bogor Timur.
	Membentuk perangkat daerah persiapan	Kantor UPT (UPT Tanaman Pangan, UPT Disdik, UPT Dinkes, UPT Bappenda) yang ada di wilayah Bogor Timur dapat digunakan sebagai kantor untuk operasional perangkat daerah.
	Melaksanaan pengisian jabatan ASN Daerah Persiapan	Pengisian jabatan ASN dapat dipilih dari ASN yang telah ditetapkan menjadi ASN Bogor Timur
	Mengelola APBD Daerah Persiapan	Pengelolaan PAD dan dana transfer untuk belanja daerah

Semoga bermanfaat  
Sampai ketemu di **topik** yang lain  
Terima kasih  
**(Salam, BJ)**



**IPB University**  
— Bogor Indonesia —

Departemen Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Manajemen  
Institut Pertanian Bogor